

**PEMAHAMAN MASYARAKAT LORONG IBONG, TAWAU
TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURAN BERKAITAN
KONSEP USAHA, TAWAKAL DAN TAKDIR
MENGHINDARI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

IMAH AZIERA BINTI JAMAL

NIM. 180303127

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021 M / 1443 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Imah Aziera Binti Jamal

NIM : 180303127

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Januari 2022

Yang menyatakan,




Imah Aziera Binti Jamal

NIM. 180303127

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Diajukan Oleh:

IMAH AZIERA BINTI JAMAL

NIM. 180303127

**Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
NIP. 197804222003121001

Pembimbing II,



Susanti, M.Pd
NIDN. 1318088601


SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pada Hari/Tanggal : Senin / 10 Januari 2022

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

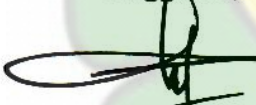
Ketua,


Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
NIP. 197804222003121001

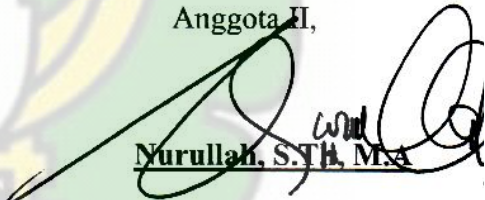
Sekretaris,


Susanti, M.Pd
NIDN. 1318088601

Anggota I,


Dr. Maizudin, M.Ag
NIP. 107205011999031003

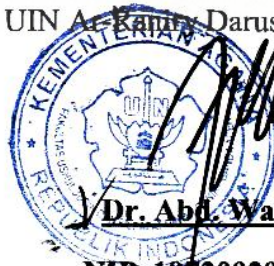
Anggota II,


Nurullah, S.Th, M.A
NIP. 198104182006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



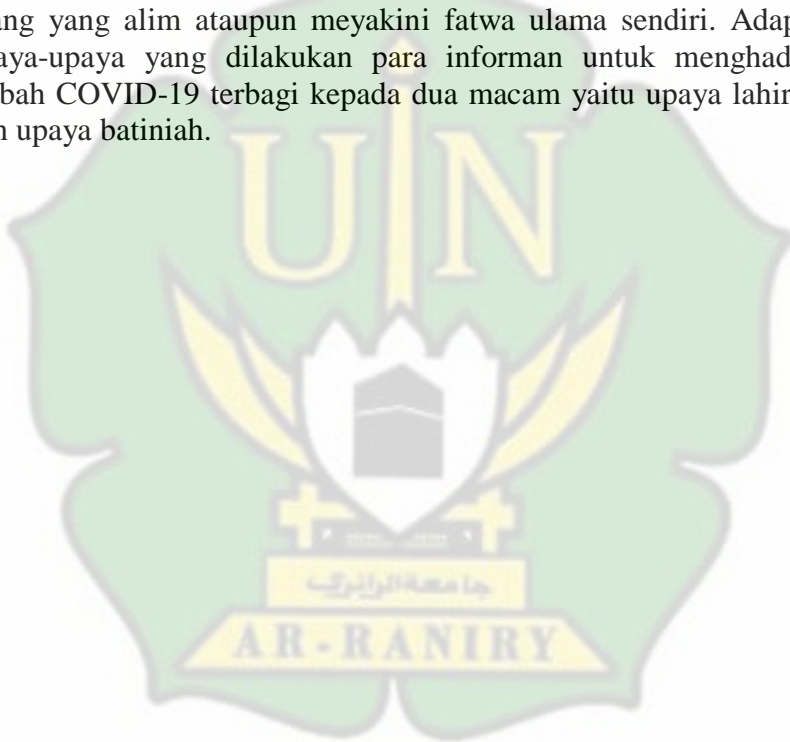
Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Imah Aziera Binti Jamal / 180303127
Judul Skripsi : Pemahaman Masyarakat Lorong Ibong Tawau terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Berkaitan Konsep Usaha, Tawakaldan Takdir Menghindari COVID-19
Tebal Skripsi : 84 halaman
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
Pembimbing II : Susanti, M.Pd

Kemunculan wabah COVID-19 pada Desember 2019 telah melahirkan kebijakan-kebijakan baru dari pemerintah yang tidak lumrah dalam kehidupan masyarakat sebelumnya. Dampaknya, bervariasi respon dari masyarakat yang dapat dilihat di ruangan komentar media sosial maupun lingkungan sekitar. Ada kelompok masyarakat yang menentang keras setiap kebijakan baru karena menganggapnya seperti melawan takdir Allah Swt, ada pula kelompok yang terlalu bergantung pada kapasitas kemampuan ikhtiarnya sendiri sebagai manusia untuk menghindari wabah. Begitu juga dengan pengaruh teori konspirasi yang menyebar luas karena argumen-argumennya yang mudah diterima oleh masyarakat. Fenomena ini turut berlaku di Lorong Ibong Tawau ketika masyarakat tidak mengikuti protokol keselamatan di masjid dan meminta untuk mengurus jenazah yang terpapar COVID-19 secara normal. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat di Lorong Ibong Tawau tentang ayat-ayat al-Quran terkait konsep usaha, tawakal dan takdir menghindari COVID-19. Selain itu, untuk mengetahui apa saja upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lorong Ibong Tawau untuk menghadapi wabah COVID-19. Kajian ini merupakan penelitian lapangan berbentuk kualitatif deskriptif. Data-data dari lapangan didapatkan melalui teknik observasi, wawancara semi-berstruktur dan dokumentasi. Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis melalui tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Lorong Ibong Tawau memahami dengan baik ayat-ayat al-Quran terkait usaha, tawakal dan takdir karena mampu

memberi penjelasan sesuai pemahaman mufassir dan akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Namun, tetap ada sebagian informan yang mempercayai teori konspirasi sehingga mempersoalkan kebijakan pemerintah dalam hal terkait ibadah masyarakat di masjid. Hal ini menunjukkan walaupun seorang informan mampu memahami konsep usaha, tawakal dan takdir dengan baik, namun ketika menyentuh tentang kebijakan dan ikhtiar yang menjadi perdebatan dalam masyarakat, mereka lebih memilih untuk meyakini kelompok konspirasi yang mampu memberi ‘bukti’ kepada setiap persoalan mereka daripada langsung bertemu dan bertanya kepada orang yang alim ataupun meyakini fatwa ulama sendiri. Adapun upaya-upaya yang dilakukan para informan untuk menghadapi wabah COVID-19 terbagi kepada dua macam yaitu upaya lahiriah dan upaya batiniah.



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jumlah ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- ◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
- ◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
- ◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

◌َ (ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

◌َ (و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الانبيا, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah* (تشدد)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur hanya kepada Allah Swt, Tuhan sekalian alam. Salawat dan salam buat junjungan Rasulullah Saw beserta keluarga dan sahabat baginda. *Alhamdulillah*, dengan izin dan limpah karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pemahaman Masyarakat Lorong Ibong, Tawau terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Berkaitan Konsep Usaha, Tawakal dan Takdir semasa Menghadapi Wabah COVID-19”. Penelitian ini merupakan tugas akhir mahasiswa untuk meraih gelar Sarjana Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Skripsi ini tidak akan dapat tersusun tanpa bantuan dari banyak pihak berupa tenaga, masa, bimbingan, motivasi dan doa sepanjang proses penelitian ini berlaku. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu secara langsung atau tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini, diantaranya:

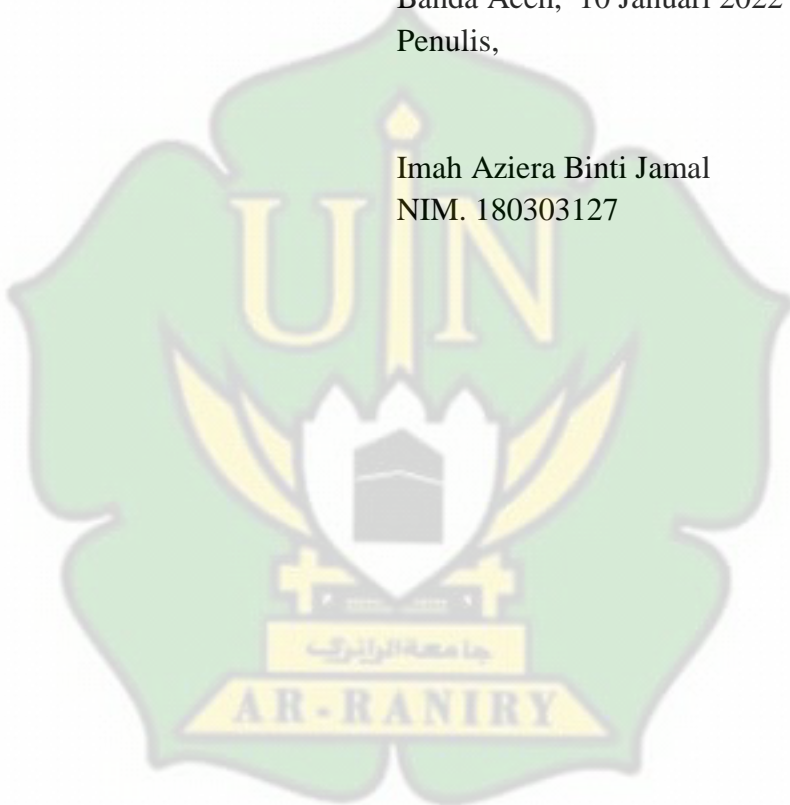
1. Kedua orang tua, ayahanda Jamal dan ibunda Jumarni serta suami, Muhammad Yasir.
2. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Dosen Pembimbing I.
3. Ibu Susanti M.Pd., Dosen Pembimbing II.
4. Bapak Muslim Djuned, Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
5. Para dosen dan staf karyawan Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
6. Bapak Dr. Abdul Wahid, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
7. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, Rektor UIN Ar-Raniry.

Walaupun sudah mengerjakan semaksimalnya, penulis menyadari skripsi ini sesungguhnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima dengan hati terbuka kritik dan saran dari para pembaca. Diharapkan skripsi ini dapat memberi manfaat untuk sesiapa saja yang membacanya dan menjadi amal jariah buat penulis sendiri.

Banda Aceh, 10 Januari 2022

Penulis,

Imah Aziera Binti Jamal
NIM. 180303127



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kerangka Teori.....	11
1. Pemahaman	11
2. Dalil Usaha dan Konsepnya Menurut Al-Quran.....	13
3. Dalil Tawakal dan Konsepnya Menurut Al-Quran	20
4. Dalil Takdir dan Konsepnya Menurut Al-Quran	25
C. Definisi Operasional.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Sumber Data.....	34
D. Instrumen Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42

1. Pemahaman Masyarakat Lorong Ibong Tawau terhadap Ayat-Ayat al-Quran Berkaitan Konsep Usaha, Tawakal dan Takdir ketika Menghindari Wabah COVID-19	43
a. Usaha.....	43
1) Usaha Merupakan Ikhtiar untuk Mencapai Keinginan....	43
b. Tawakal	48
1) Tawakal Merupakan Sifat Bergantung Diri kepada Allah Swt.....	48
2) Usaha dan Tawakal Harus Beriringan	49
c. Takdir.....	51
1) Ketentuan dan Ketetapan Allah Sejak Azali	51
2) COVID-19 Merupakan Takdir Allah Swt.....	53
3) Takdir yang Bisa Berubah dan Tidak Bisa Berubah	55
2. Upaya-Upaya Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19	56
B. Pembahasan Penelitian	62
1. Pemahaman Masyarakat Lorong Ibong Tawau terhadap Ayat-Ayat al-Quran Terkait Konsep Usaha, Tawakal dan Takdir Menghindari Wabah COVID-19	63
a. Usaha.....	63
b. Tawakal	67
c. Takdir.....	69
2. Upaya-Upaya Masyarakat Lorong Ibong Tawau Menghadapi Wabah COVID-19.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Latar Belakang Informan	42
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Dokumentasi Akta 342..... 59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 4.1 : Pedoman Wawancara 82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan bulan Desember 2019, sebuah virus pembawa maut telah terdeteksi di Wuhan. Virus ini dikenali sebagai *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* yang menyerang sistem imunisasi badan manusia sehingga terjadi bermacam gejala seperti demam, batuk kering dan sindrom pernapasan akut.¹ *World Health Organization (WHO)* bahkan telah menerima sebanyak 233,503,524 kasus COVID-19 yang dilaporkan dari seluruh dunia hanya pada tanggal 01 Oktober 2021 saja yang menunjukkan penularan virus ini bukan hal sepele.²

Berdasarkan sejarah peradaban manusia, wabah penyakit bukanlah suatu hal yang baru. Pada tahun 1346 M.-1353 M., muncul sebuah wabah dari tikus yang menular melalui kapal dagangan di benua Afrika, Eropa dan Asia. Pandemi ini disebut sebagai *The Black Death* yang menewaskan sejumlah 75 juta nyawa pada waktu itu.³ Selain itu, disebutkan juga oleh Ibnu al-Athir bahwa pandemi penyakit pernah berlaku di Mekah, Irak, Syam dan Palestina sekitar tahun 1048 M. Peristiwa ini menyebabkan masjid-masjid ditutup dan tidak dilakukan salat berjamaah.⁴ Kaedah pencegahan yang dilakukan pada peristiwa

¹Kementerian Kesihatan Malaysia, “Soalan Lazim Penyakit Coronavirus (COVID-19)”, Portal Rasmi Kementerian Kesihatan Malaysia, <http://myhealth.gov.my>.

²World Health Organization, “WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard”, WHO Official Website, <https://covid19.who.int/>.

³Ahmad Irfan, “Kaitan Pandemi, Perintah Kawalan dalam Sejarah Islam”, *Berita Harian*, 30 Juni 2020, Bagian Kolumnis.

⁴Ahmad Irfan, “Kaitan Pandemi, Perintah Kawalan dalam Sejarah Islam”.

tersebut membuktikan Islam tidak memandang enteng risiko wabah penyakit menular.

Wabah pada masa Rasulullah Saw dihadapi dengan membuat langkah pencegahan pada tahap awal seperti sabda Rasulullah Saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:⁵

لا يوردن ممرض على مصح

Orang yang sakit jangan mendatangi yang sehat.

Oleh karena itu, bermacam inisiatif yang dilakukan oleh para pemerintah di seluruh dunia untuk mengawal penularan wabah ini termasuk membuat sistem karantina, melarang kegiatan-kegiatan yang melibatkan perkumpulan massa dan menutup sektor ekonomi dalam tempoh tertentu. Hal ini menjadikan sebuah *new normal* yang tidak semua dapat diterima oleh masyarakat dalam waktu yang cepat.

Pandemi ini telah memunculkan bermacam paham dari masyarakat. Ada sebagian yang patuh terhadap kebijakan pemerintah, dan ada pula yang menolak perubahan tersebut dengan berdalih bahwa sakit dan mati semuanya sudah ditetapkan Allah Swt dan manusia tidak berdaya mengubah takdir-Nya.⁶ Berdasarkan perspektif filosofis, paham masyarakat yang beranggapan bahwa manusia tidak memiliki upaya untuk mengubah kehidupannya adalah seperti pola pikir *Predeterminist* (Jabariah).⁷ Anggapan masyarakat yang berada dalam kelompok

⁵Abu Abdillah Muhammad, *Sahih Al-Bukhari* (Arab Saudi: International Ideas Home for Publishing and Distribution, 1998), hadis no. 5771, hlm. 1129.

⁶Rio Aurachman, "Konsep Probabilitas untuk Memodelkan Resolusi antara Ikhtiar, Tawakal dan Doa dalam Menghadapi Wabah COVID-19" dalam *Jurnal Telkom University*, (2020), hlm. 2.

⁷Rio Aurachman, "Konsep Probabilitas untuk Memodelkan Resolusi antara Ikhtiar, Tawakal dan Doa dalam Menghadapi Wabah COVID-19", hlm. 3.

ini adalah benar, namun cacat pada logika karena meyakini bahwa semua hal telah diatur oleh Allah Swt sehingga telah tertutup ruang ikhtiar dan usaha bagi manusia.

Kemudian, ada pula kelompok masyarakat yang beranggapan bahwa penggunaan *mask*, *hand sanitizer* dan lainnya sebagai satu-satunya solusi untuk menghindari wabah COVID-19 seperti lupa bahwa hanya Allah Swt yang Maha Berkuasa untuk mengangkat wabah penyakit ini. Dalam arti lain, kelompok ini meyakini kapasitas kemampuannya sendiri untuk menentukan nasib hidupnya. Pola pikir ini tampak serupa seperti cara berpikirnya Qadariah yang meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupannya sendiri.

Selain Qadariah dan Jabariah, muncul juga kelompok yang cenderung meyakini teori-teori konspirasi. Teori-teori yang disampaikan oleh golongan ini mudah sekali diterima oleh masyarakat karena menawarkan penjelasan yang mudah diterima akal dalam persoalan-persoalan yang sulit untuk dipahami. Misalnya, argumen yang menyatakan bahwa wabah COVID-19 diciptakan di Wuhan sebagai senjata Biologi dan vaksin mengandung cip yang akan dimasukkan ke dalam badan manusia. Tanggapan ini mudah diterima oleh masyarakat karena bermacam video disebar di media sosial sebagai ‘bukti’.⁸ Kelompok ini juga meyakini bahwa kebijakan penutupan masjid dari pihak berwenang hanya dianggap mainan dan dusta dari musuh-musuh Islam. Propaganda sedemikian menyulitkan usaha pemerintah dalam usaha melawan virus ini.⁹

⁸Norsaadah Din, “Peranan Akidah dalam Menghadapi Penularan Pandemi COVID-19”, dalam *Jurnal Isu-Isu Kontemporari dalam Pengajian Dakwah dan Ushuluddin KUIS*, (2020), hlm 63.

⁹ Iman Ramli, “Teori Konspirasi Penghalang Usaha Melawan COVID-19”, International Institute of Advanced Islamic Studies, <https://iais.org.my/publications-sp-1447>

Sudah banyak fatwa-fatwa dari ulama seluruh dunia yang mengharuskan untuk diberlakukan perenggangan fisik ketika salat berjemaah di masjid untuk mengurangi risiko penularan wabah termasuk fatwa dari Majlis Fatwa Mesir dan Majlis Fatwa Palestin. Selain itu, fatwa ulama Kuwait yaitu Sheikh Usman Al-Khamis juga menyebutkan harus melakukan salat berjemaah dalam kondisi berjarak untuk menghindari wabah karena merapatkan saf bukan syarat sah salat dan ini lebih baik dari meninggalkan salat berjemaah di masjid.¹⁰

Situasi ini peneliti lihat terjadi di Lorong Ibong Tawau ketika masyarakat yang hadir ke masjid tidak mengikuti protokol keselamatan yang ditetapkan pemerintah. Tidak seperti kebanyakan masjid lainnya di Tawau, barisan saf di masjid ini tersusun rapat untuk memuatkan lebih ramai jamaah ketika salat hari lebaran seperti hari-hari sebelum pandemi. Sedangkan masjid-masjid lain melaksanakan protokol salat berjemaah yang ketat sesuai aturan pemerintah. Begitu pula dengan kasus-kasus kematian yang disahkan virus COVID-19 oleh pihak rumah sakit, namun masyarakat hanya menganggap kematian tersebut disebabkan penyakit kronik lainnya dan meminta agar jenazah diurus secara normal. Masyarakat seperti tidak peduli dan tidak berusaha untuk menjaga diri dari tertular virus COVID-19.

Berdasarkan kondisi ini, peneliti melihat terdapat beberapa persoalan yang menarik untuk dikaji yaitu tentang apakah masyarakat menerima hakikat pandemi ini sebagai takdir Allah Swt? Pemahaman masyarakat terhadap takdir yang menyangkut dengan konsep usaha dan tawakal mempengaruhi upaya-upaya yang mereka lakukan dan penerimaan mereka terhadap upaya-upaya yang dilakukan lingkungannya semasa pandemi ini. Memang

¹⁰ Nur Kamilah Kamarudin, “Amalan Penjarakan Fizikal dalam Solat Berjemaah di Majlis Menurut Perspektif Maqasid Syariah”, dalam *Journal of Fatwa Management and Research*, vol.26, no.2 (2021), hlm. 202.

benar Islam menuntut sifat bertawakal, yakni menyandarkan dan menyerahkan segala hal kepada Allah Swt. Namun, seiring dengan tawakal, juga terdapat tuntutan untuk tetap berusaha dalam setiap hal. Allah Swt menyatakan dalam kitabullah surah al-Taubat ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah wahai Muhammad, hendaklah kamu semua berusaha (beramal akan segala yang diperintahkan), maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat apa yang kamu kerjakan. Dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui perkara-perkara ghaib dan nyata, kemudian ia menerangkan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Amalan manusia diukur dengan seberapa banyak usahanya menuju keimanan. Jika berbicara soal tawakal, pastilah mencakup persoalan keimanan seseorang muslim. Maka usaha dan tawakal harus selalu beriringan supaya mampu melengkapi tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah Swt. Al-Quran banyak sekali menyebutkan tentang konsep usaha, tawakal dan takdir di dalamnya. Ayat terkait tawakal saja berjumlah 38 ayat yang terdapat pada 24 surah di dalam al-Quran. Maka, penulis melihat penelitian yang berkaitan dengan konsep usaha, tawakal dan takdir sangat penting untuk dilakukan karena berupaya untuk memahami tiga konsep ini secara komprehensif menyangkut dengan ibadah harian muslim terutama sekali pada pemahaman takdir (qada dan qadar) Allah Swt.

Maka, skripsi ini hadir untuk meneliti bagaimana pemahaman masyarakat sekitar Lorong Ibong Tawau terhadap konsep usaha, tawakal dan takdir menghindari wabah COVID-19 sesuai pedoman dari al-Quran dan Sunnah. Penelitian ini berjudul “*Pemahaman Masyarakat Lorong Ibong Tawau terhadap Ayat-*

Ayat Al-Quran Berkaitan Konsep Usaha, Tawakal dan Takdir Menghindari Wabah COVID-19”.

B. Fokus Penelitian

Pemahaman masyarakat Lorong Ibong Tawau tentang ayat-ayat al-Quran terkait konsep usaha, tawakal dan takdir menghindari COVID-19. Kemudian, meneliti bagaimana upaya-upaya masyarakat Lorong Ibong Tawau menghadapi wabah COVID-19 sesuai pemahaman mereka terhadap konsep usaha, tawakal dan takdir dalam al-Quran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah untuk penelitian ini seperti berikut;

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Lorong Ibong Tawau terhadap ayat-ayat al-Quran terkait konsep usaha, tawakal dan takdir menghindari wabah COVID-19?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Lorong Ibong Tawau dalam menghadapi wabah COVID-19 sesuai pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Quran terkait usaha, tawakal dan takdir?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan menjawab rumusan masalah di atas adalah;

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Lorong Ibong Tawau terhadap ayat-ayat al-Quran terkait konsep usaha, tawakal dan takdir menghindari wabah COVID-19.
- b. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Tawau dalam menghadapi wabah COVID-19 sesuai pemahaman

mereka terkait konsep usaha, tawakal dan takdir dalam al-Quran.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperolehi diakhir penelitian ini adalah;

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan secara praktis bagi pendakwah sekitar Tawau khususnya dan pendakwah lain umumnya dalam memberi solusi terbaik untuk meningkatkan paham masyarakat terhadap ayat-ayat al-Quran terkait konsep usaha, tawakal dan takdir.
- b. Diharapkan agar penelitian ini dapat memberi pemahaman yang komprehensif terhadap konsep usaha, tawakal dan takdir terhadap mahasiswa dan siapa saja yang membacanya.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran awal dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab. Bab satu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua memaparkan hasil kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Seterusnya, dijelaskan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Pada akhir bab ini merupakan definisi operasional untuk mempertajam maksud dan tujuan penelitian agar lebih terfokus.

Dalam bab tiga, peneliti menerangkan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta teknik analisis data.

Bab empat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Di bagian Hasil Penelitian, hasil dari observasi,

wawancara dan dokumentasi yang didapatkan di lapangan akan dianalisa dan dideskripsikan secara rinci. Di bagian Pembahasan Penelitian pula, hasil penelitian lapangan dikaitkan dengan teori-teori yang dikemukakan pada Bab II.

Akhir sekali adalah bab lima yang merupakan bab penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dibuat dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara singkat dan padat. Saran pula diberikan oleh peneliti sebagai masukan kepada pembaca.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan studi penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan ini untuk mendukung urgensi penelitian yang dilakukan. *Pertama*, karya Rio Aurachman yang berjudul “*Konsep Probabilitas untuk Memodelkan Resolusi Antara Ikhtiar, Tawakal dan Doa dalam Menghadapi Wabah COVID-19*” yang dilakukan pada tahun 2020.¹ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan filosofis-sistematis-reflektif dalam membicarakan permasalahan takdir terkait persoalan usaha manusia dan aturan Tuhan yang muncul dalam masyarakat sejak pandemi ini terjadi. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa ikhtiar dan usaha manusia meningkatkan probabilitas keberhasilan, sedangkan kuasa Tuhan yang akan menentukan hasil akhirnya. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian peneliti dalam kajian ini adalah dari aspek jenis penelitian. Peneliti melakukan kajian lapangan yang menjadikan masyarakat Lorong Ibong Tawau sebagai sumber data utama sedangkan penelitian karya Rio Aurachman merupakan sebuah kajian pustaka yang juga menjadikan usaha dan tawakal semasa COVID-19 sebagai tema.

Kedua, penelitian yang berjudul “*COVID-19: Perspektif Kalam dalam Takdir antara Qadariah, Jabariah dan Tawakal*” karya Syukri Al-Fauzi Harlis Yurnalis pada tahun 2020 ini bisa disimpulkan sebagai sebuah penelitian yang sangat relevan dengan

¹Rio Aurachman, “Konsep Probabilitas untuk Memodelkan Resolusi antara Ikhtiar, Tawakal dan Doa dalam Menghadapi Wabah Covid19” dalam *Jurnal Telkom University*, (2020), hlm. 2.

topik kajian peneliti.² Kerancuan masyarakat dalam merespon kebijakan pemerintah semasa pandemi ini membuat ramai yang ingkar terhadap aturan ulil amri karena salah memahami persoalan takdir dan konsep tawakal. Hasil karya ini memberi titik terang terhadap kerancuan tersebut melalui perspektif Ahlus Sunnah wal Jamaah. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Rio Aurachman adalah dari aspek pendekatan yang digunakan. Rio Aurachman menggunakan pendekatan filosofis-sistematis reflektif dalam membicarakan takdir. Sedangkan penelitian ini membahas takdir dari perspektif kalam. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya membahas paham Jabariah dan Qadariah pada masa pandemi COVID-19.

Ketiga, sebuah penelitian karya Ronny Mahmuddin dan Syandri yang dikeluarkan pada tahun 2020 berjudul “*Qadariah, Jabariah dan Ahlus Sunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah dan Fatwa MUI dalam Mencegah Penularan COVID-19)*”.³ Penelitian ini didasarkan pada keberagaman respon-respon masyarakat pasca dikeluarkan edaran dari pemerintah NKRI dan MUI untuk menjauhi tempat-tempat keramaian termasuklah masjid. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian karya Syukri Al-Fauzi Harlis Yurnalis adalah penelitian ini berbentuk studi komparatif yang membandingkan variable-variabel yang saling berhubungan dalam penelitiannya. Adapun persamaan antara keduanya adalah dari segi subjek penelitian yaitu membahas respon masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dan membicarakan takdir dari perspektif Jabariah, Qadariah dan Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

²Syukri Al-Fauzi Harlis Yurnalis, “COVID-19: Perspektif Kalam dalam Takdir antara Qadariah Jabariah dan Tawakal” dalam *Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat Vol.12*, (2020), hlm. 77.

³Rohny Mahmuddin dan Syandri, “Qadariah, Jabariah dan Ahlus Sunnah (Studi Komparatif)” dalam *Jurnal Bidang Hukum Islam*, (2020), hlm 2.

Keempat, Abdullah Khidir melalui karyanya yang berjudul “*Kontekstualisasi Konsep Takdir dan Kausalitas di Masa Pandemi COVID-19*” tahun 2021.⁴ Kemunculan pandemi COVID-19 kembali membuka perdebatan teologis tentang persoalan takdir. Tema takdir dilihat benar-benar mempengaruhi tindakan seseorang. Ketika membahas soal takdir, pemikiran Jabariah dan Qadariah juga dikupas dalam penelitian ini sama seperti penelitian karya Syukri Al-Fauzi Ronny Mahmudin. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian ini lebih menekankan perspektif Al-Razi dalam memahami takdir. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif dan teori tafsir maudhui sedangkan penelitian sebelumnya lebih kepada teori ilmu kalam.

Kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sudah dilakukan sejak awal pandemi COVID-19 terjadi. Hal ini menunjukkan fenomena kerancuan masyarakat dalam memahami konsep usaha, tawakal dan takdir benar-benar terjadi sehingga pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Namun, fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena subjek dalam penelitian ini adalah pemahaman masyarakat Lorong Ibong Tawau terhadap ayat-ayat al-quran berkaitan usaha, tawakal dan takdir menghindari COVID-19. Penelitian ini berbentuk studi lapangan dengan menjadikan masyarakat Lorong Ibong Tawau sebagai sumber data utama.

B. Kerangka Teori

1. Pemahaman

Penelitian ini mengkaji bagaimana pemahaman masyarakat Tawau terhadap dua hal utama. Pertama, pemahaman informan

⁴Abdullah Khidir, “Kontekstualisasi Konsep Takdir dan Kausalitas di Masa Pandemi COVID-19” (Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, 2021), hlm. 2.

terhadap ayat-ayat al-Quran terkait konsep usaha, tawakal dan takdir menghindari COVID-19. Kedua, upaya-upaya yang dilakukan oleh informan dalam menghadapi wabah COVID-19 sesuai pemahaman mereka terhadap konsep usaha, tawakal dan takdir dalam al-Quran.

Menurut Sudijono, seorang individu dianggap memahami sesuatu hal ketika ia mampu memberi penjelasan dan uraian yang rinci menggunakan bahasanya sendiri.⁵ Pemahaman terhadap materi keagamaan dilihat pada kemampuan individu untuk menerjemah dan memahami suatu ayat dalam al-Quran. Selain itu, seseorang dianggap paham ketika ia mampu untuk menangkap ide dari pokok ajaran agama dan maksud yang terkandung padanya serta kemampuan untuk memahami hikmah perintah dan larangan dalam agama.⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman individu adalah aspek psikologis, fisiologis dan sosial. Faktor psikologis adalah pengalaman masa lampau dan pendirian individu terhadap sesuatu objek. Dalam arti lain, faktor psikologis mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap ajaran agama.⁷ Seterusnya, aspek fisiologis pula adalah hal yang meliputi jantung, pertumbuhan organis dan fisik individu. Disebabkan hal inilah terdapat perbedaan pemahaman antara setiap individu terhadap sesuatu objek walaupun berada dalam lingkungan umur yang sama.⁸ Selain itu, faktor sosial merupakan faktor eksternal ataupun pengaruh lingkungan yang dapat memberi stimulus kepada diri

⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 50.

⁶Ria Dona Sari, "Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Lampung Tengah" (Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2018), hlm. 24.

⁷Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 230.

⁸Sayyid Muhammad Zalawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 87.

manusia. Maka, lingkungan yang memberi stimulus keagamaan dapat mendorong manusia dalam lingkungan tersebut untuk merespon dengan menjalankan ajaran agama juga.⁹

2. Dalil Usaha dan Konsepnya Menurut Al-Quran

Surah Ra'du ayat 11:

لَهُم مَّعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Menurut mufassir modern seperti Quraisy Shihab dalam tafsirnya, Allah Swt tidak mengubah nasib seseorang dari kuat menjadi lemah atau dari bahagia menjadi derita sebelum mereka yang mengubah keadaannya sendiri. Ayat ini merupakan ayat perubahan sosial berdasarkan kata قوم yang merujuk kepada kumpulan yang ramai. Sebuah perubahan memerlukan usaha lebih dari satu orang. Namun, perubahan bisa saja berawal dari seorang individu ketika ia memiliki ide positif dan kemudian disebarkan

⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 231.

kepada masyarakat. Ayat 11 surah Ra'du ini mempunyai korelasi dengan ayat 53 surah al-Anfal¹⁰:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Siksaan yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Adapun menurut mufassir klasik seperti Imam Jalaludin Al-Suyuti dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa Allah tidak mencabut nikmat-Nya dari kehidupan seseorang sehingga mereka sendiri yang mengubahnya dengan berlaku durhaka. Dalam arti lain, ayat ini menerangkan tentang kehidupan manusia yang pada asalnya sering dalam kenikmatan sehingga dosa kemaksiatan yang dilakukannya sendiri mengubah nikmat tersebut menjadi azab.¹¹ Namun, jika manusia mensyukuri kenikmatan tersebut dengan melakukan amal kebaikan untuk mendapatkan redha-Nya, Allah menjanjikan rahmat-Nya yang lebih banyak seperti firman-Nya dalam surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.

¹⁰Quraisy Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lantera Hati, 2002), hlm 526.

¹¹Jalaluddin Al-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Jordan: Royal Al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2007), hlm. 258.

Kata usaha sinonim dengan kata ikhtiar, berasal dari kata اختيار dalam Bahasa Arab yang artinya mencari hasil yang baik.¹² Sesuatu hal hanya bisa dianggap ikhtiar sekiranya mengandung unsur kebaikan menurut syariat Islam. Dalam arti kata lain, usaha atau ikhtiar adalah tindakan memilih yang baik-baik saja, sesuai panduan al-Quran dan Sunnah.¹³ Allah Swt berfirman dalam surah al-Saffat ayat 61:

لِمَثَلٍ هَذَا فَلَیَعْمَلِ الْعَمَلُونَ

Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.

Banyak sektor ekonomi terpaksa ditutup atas aturan pemerintah untuk mengelak peningkatan kasus COVID-19 merupakan antara usaha dan ikhtiar yang paling jelas semasa pandemi ini. Sesuai dengan maqasid syariah untuk menjaga nyawa, aturan ini adalah lebih utama karena negara pasti mampu menaikkan kembali ekonomi ketika pandemi ini berakhir.¹⁴

Tempat ibadat seperti masjid, gereja dan kuil sering menjadi tempat perkumpulan masyarakat, namun perkumpulan secara massa ini berpotensi membawa kepada penularan wabah. Maka dalam Islam, terdapat sebuah istilah yang disebut sebagai rukhsah, yaitu keringanan syariat untuk sesiapa yang berada dalam situasi yang bisa menghalangnya dari melakukan kewajiban

¹²Mu'ammam, "Kajian Hadis tentang Konsep Ikhtiar dan Takdir dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dan Nurcholish Majdid" (Tesis UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 37.

¹³Elyanti Rosmanindar, "Nilai Filosofi Ikhtiar dalam Ekonomi Syariah" dalam *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan*, (2019), hlm. 4.

¹⁴Wan Nadzirah Wan Mohamad, *Sinar Rohani: Aplikasi Maqasid Syariah dalam Pengurusan Pandemi COVID-19*, (JAKIM: Selangor, 2021), hlm. 5.

agama.¹⁵ Negara Malaysia melalui Muzakarah Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia (MKI) dalam menghadapi permasalahan ini telah mengeluarkan fatwa yang memutuskan bahwa semua aktivitas masjid seperti salat berjamaah tidak dilakukan sementara waktu selama kasus COVID-19 di tempat itu masih meningkat.¹⁶

Begitu pula dengan usaha membuat ruang isolasi untuk tujuan karantina atau melakukan karantina di rumah sendiri selama waktu tertentu. Sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah Saw, baginda melarang orang-orang yang berada di tempat wabah untuk meninggalkan tempat tersebut dan sesiapa yang berada di luar pula tidak boleh masuk ke dalamnya. Dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim, Rasulullah Saw pernah bersabda:¹⁷

إذا سمعتم به بارض فلا تقدموا عليه وإذا وقع بارض وانتم بها فلا تخرجوا
فرارا منه

Apabila mendengar (kabar wabah) di suatu tempat, janganlah masuk kedalamnya. Dan apabila wabah itu terjadi di tempatmu maka jangan keluar daripadanya.

Konsep hadis ini menyerupai sistem karantina yang dilaksanakan di seluruh dunia terhadap pasien yang terpapar COVID-19. Banyak ruang isolasi dibuat untuk mengisolasi pasien-pasien yang positif supaya tidak membahayakan orang lain. Memisahkan golongan yang sehat dan yang sakit akan mengurangi risiko infeksi sebuah penyakit termasuk wabah jangkitan COVID-19.

¹⁵Jawatankuasa Fatwa, “Fatwa Berkaitan Pencegahan COVID-19”, Majlis Ugama Islam Singapura, <https://muis.gov.my>.

¹⁶Zulkifli Mohamad Al-Bakri, “Soal Jawab Fiqh COVID-19”, Laman Web Rasmi Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, <https://www.muftiwp.gov.my>

¹⁷Abu Husain Muslim, *Sahih Muslim* (Arab Saudi: International Ideas Home for Publishing and Distribution, 1998), hadis no. 2219 hlm. 912.

Adapun secara individu, terdapat bermacam ikhtiar lahir dan batin yang boleh dilakukan berdasarkan pedoman yang diberikan oleh *World Health Organisation* (WHO).¹⁸ *Pertama*, mengisolasi diri di rumah dengan tidak berpergian ke tempat-tempat yang berpotensi menularkan wabah sesuai hadis Rasulullah Saw. *Kedua*, menjaga kebersihan lingkungan supaya terwujud udara yang bersih sehingga virus tidak mampu bertahan lama. Kerusakan yang terjadi hari ini adalah hasil dari sifat tidak peduli individu terhadap lingkungannya. Allah Swt menyebutkan dalam Surah Rum ayat 41¹⁹:

هُمْ بَعْضَ الَّذِي ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَ
عَمَلَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ketiga, memakai masker dan *hand sanitizer*. Menurut kajian *Centers for Disease Control and Prevention* di Amerika Serikat, memakai masker jenis medis mampu menahan sebanyak 77 persen partikel kecil. *Keempat*, berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt sebagai ikhtiar batin seorang muslim. Dalam Islam, doa bertujuan untuk menjemput kebaikan dan menolak keburukan. Berdoa menunjukkan kelemahan diri seorang hamba di hadapan Tuhannya. Allah Swt berfirman dalam kitab-Nya melalui Surah Al-Mukminun ayat 60:²⁰

¹⁸World Health Organisation, "Advice for the Public", World Health Organisation, <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>

¹⁹Yono, "Sikap Manusia Beriman Menghadapi C OVID-19", dalam *Jurnal Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Vol 4, No. 1*, (2020), hlm. 146.

²⁰Yono, "Sikap Manusia Beriman Menghadapi C OVID-19", hlm. 146.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka

Kelima, mengikuti protokol keselamatan dari pemerintah yang adil. Adapun seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat wajib mentaati aturan *ulil amri* yang bersifat makruf. Dimaksudkan *ulil amri* adalah para umara dan ulama. Maka jika kedua kelompok ini telah bermusyawarah dan bersetuju dalam suatu aturan yang terdapat kebaikan padanya, maka wajib bagi masyarakat untuk mentaatinya.²¹ Allah Swt berfirman dalam surah al-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ

فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Syeikh Syihabudin al-Qastalani menyatakan ketaatan terhadap aturan pemerintah wajib ketika masa Rasulullah Saw mahupun para pemerintah selepas baginda selama aturan tersebut bukan perbuatan maksiat. Maka, aturan baru seperti menggantikan salat jumat berjamaah dengan salat zuhur dirumah semasa pandemi

²¹Muhammad Fahmi Rusli, "Wajibkah Mengikuti Arahan Pemerintah Tidak Pergi ke Masjid?", Laman Web Rasmi Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, <https://www.muftiwp.gov.my>.

ini adalah hasil fatwa yang telah ditentukan ulama demi membatasi penularan wabah dalam lingkungan berdasarkan kaedah fiqh berikut:²²

درء المفسد اولى من جلب المصالح

Menolak mafsadah lebih utama dibandingkan mendapatkan kebaikan.

Syeikh Yusuf al-Qardhawi menyimpulkan empat jenis orang yang berusaha seperti berikut:²³

- a. Kelompok manusia yang menolak usaha tetapi bertawakal kepada Allah Swt. Menurut Syeikh Yusuf al-Qardhawi tidak ada ilmu yang bisa dimanfaatkan dari golongan seperti ini dan tidak ada perbuatannya yang patut dicontohi.
- b. Kelompok yang hanya bergantung kepada usahanya didasarkan pada hasil anggota badan, perbuatan dan hati mereka sendiri. Banyak yang meyakini prinsip ini karena melihat rezeki itu datang karena hasil pekerjaannya setiap bulan atau mereka yang memandang seorang ayahlah yang menafkahi anaknya. Sedikit sekali golongan manusia yang mengingat kebesaran Allah yang maha menciptakan segala sesuatu dan Maha Pemberi Rezeki kepada hamba-Nya dengan cara yang tidak dapat diduga oleh manusia.
- c. Kelompok yang berusaha untuk tujuan maksiat, menggunakan nikmat kesehatan, ilmu, kuasa dan harta dari Allah Swt untuk melakukan maksiat kembali kepada-Nya. Allah telah memberikan segala sebab (usaha) itu sebagai suatu nikmat, namun mereka menjadikannya sebagai penyakit dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang dimurkai Allah Swt.

²² Muhammad Fahmi Rusli, "Wajibkah Mengikuti Arahan Pemerintah Tidak Pergi ke Masjid?"

²³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Tawakal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki* (Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 102.

Kenikmatan dunia disalahgunakan sehingga mengorbankan harga diri dan agama. Mereka inilah penguasa yang menggunakan harta untuk menindas manusia lainnya, para agamawan yang mengeluarkan fatwa untuk kepentingan penguasa yang zalim dan lainnya. Kelompok ini kedudukannya lebih buruk berbanding kelompok yang kedua.

- d. Kelompok yang memadukan usaha dan tawakal. Banyak berikhtiar dengan nikmat anggota badannya diiringi dengan keyakinan terhadap kekuasaan Allah Swt. Golongan inilah yang memiliki pemahaman yang benar terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya. Ia mengikat unta lalu bertawakal, menanam benih lalu bertawakal dan berjalan dimuka bumi hanya semata-mata untuk mencari rezeki yang telah disiapkan Allah Swt untuknya. Jalan inilah yang ditempuh para nabi dan sahabat menuju keredhaan Allah Swt.

3. Dalil Tawakal dan Konsepnya Menurut Al-Quran

Surah Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam kitab tafsir Quraisy Shihab, ia menyebutkan bahwa ayat ini menganjurkan sikap lemah lembut dan tidak kasar dalam berkata-kata karena akan menyebabkan perpecahan. Musyawarah perlu dilakukan untuk berdiskusi tentang persoalan-persoalan yang tidak disebutkan dalam wahyu. Prinsip syura perlu diwujudkan di setiap negara supaya tidak adanya dominasi dan kewenangan pihak-pihak tertentu. Ketika telah menemukan persetujuan dan solusi dalam suatu hal melalui musyawarah, muslim perlu bertawakal kepada Allah Swt karena Allah menyukai hamba yang menyerahkan urusan kepada-Nya.²⁴

Menurut Imam al-Munawi, tawakal harus seiring dengan usaha, tidak boleh dipisahkan salah satunya dari.²⁵ Tawakal dimulai dengan melakukan usaha maksimal yang akhirnya bisa membawa hasil yang diinginkan seperti burung yang mendapatkan rezekinya dengan berusaha. Kata berusaha diartikan sebagai kegiatan mengerahkan pikiran dan tenaga untuk mencapai sesuatu.²⁶ Kata usaha dalam al-Quran bisa ditemukan melalui kata *kasaba* yang artinya mencari dan memperoleh, disebutkan sebanyak 36 kali dalam al-Quran.

Kata tawakal didefinisikan sebagai pasrah dan percaya sepenuh hati atas kehendak Allah Swt.²⁷ Namun, pasrah disini bukanlah sebuah sikap fatalistik yang bertentangan dengan Islam. Imam al-Ghazali menyatakan tawakal adalah tempat kembalinya segala usaha, bukan suatu eskapisme bagi orang-orang yang gagal

²⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 526.

²⁵ Mufti Wilayah Persekutuan, "Bolehkah Bertawakal tanpa Berusaha?", Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, <https://muftiwp.gov.my>

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, "Carian arti: Usaha", kbbi.web.id/usaha.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, "Carian arti: Tawakal", kbbi.web.id/tawakal.

atau malas untuk berusaha.²⁸ Tawakal berasal dari kata *wakala* yang bisa ditemukan sebanyak 84 kali pada 22 surah dalam al-Quran.²⁹ Menurut Quraisy Shihab, bertawakal bukanlah yang dimaksudkan dengan meninggalkan usaha. Sikap bertawakal mendidik hamba Allah Swt untuk mengakui kekuasaan dan kehendak Allah Swt. Seorang muslim dituntut untuk bertawakal sambil menjalankan kewajibannya sesuai dengan kemampuan yang dikaruniakan kepadanya.³⁰

Menurut Ibnu Rejab, bertawakal kepada Allah Swt bukan bermaksud untuk meninggalkan sebab dan sunnatullah yang telah ditetapkan. Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk berusaha dan bertawakal dalam waktu yang sama. Anggota tubuh digunakan untuk berusaha termasuk dalam ketaatan dan takwa kepada Allah Swt sedangkan hati yang dibiasakan untuk bertawakal merupakan sifat keimanan yang tinggi terhadap Allah Swt.³¹ Iman melahirkan sifat tawakal dalam diri seorang muslim disebutkan dalam surah al-Talaq ayat 3:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman

²⁸ Mufti Wilayah Persekutuan, “Bolehkah Bertawakal tanpa Berusaha”, Laman Web Rasmi Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, <https://www.muftiwp.gov.my>.

²⁹ Mohd Fathi Yakan, Konsep Tawakal dalam Al-Quran: Komparatif Tafsir Al-Syarawi dan Tafsir Al-Azhar (Skripsi Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), hlm. 15.

³⁰ Quraisy Shihab, *Tafsir Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 488.

³¹ Zahazan Mohamed, “Berusaha dan Tawakal”, *Harian Metro*, 16 November 2018, Bagian Addin.

mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dijelaskan *وعلى رهم يتوكلون* bermakna bahwa orang beriman tidak berharap kepada selain Allah Swt, tidak menuju kepada selain-Nya, tidak berlindung kecuali kepada-Nya, tidak memohon pertolongan dan tidak mempunyai keinginan kecuali yang ditujukan kepada Allah Maha Pencipta.³² Mereka tahu dan sadar bahwa setiap apa yang dikehendaki Allah Swt pasti terjadi dan sebaliknya. Orang mukmin ketika disebutkan perihal Allah Swt, maka gementar hatinya karena terlalu takut kepada Allah Swt.

Saidina Umar al-Khatab Ra. bahkan pernah mendengar Rasulullah Saw membicarakan kelebihan orang yang bertawakal. Rasulullah Saw mengumpamakan orang yang bertawakal ibarat seekor burung yang pada waktu pagi ia keluar dalam kelaparan, dan di sore harinya ia pulang dalam keadaan kenyang seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:³³

لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ

بِطَانًا

Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, sungguh rezeki kalian akan seperti burung yang keluar pagi dalam kelaparan dan pulang pada sorenya dengan kekenyangan.

Selain itu menurut Ibnu Katsir, Rasulullah Saw dalam kepimpinannya sering melakukan musyawarah sebagai ikhtiar

³²Abdullah Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), Jilid 4, hlm. 5.

³³Abu Abdillah Muhammad dan Muhammad Yazid Al-Qazwani, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Linnasyri' Watta'uzi', 2018), hadis no. 4164, hlm. 692.

untuk menyelesaikan suatu permasalahan sesuai perintah Allah melalui ayat ini juga seperti berikut:³⁴

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Sebagai muslim, pandemi adalah waktu yang tepat untuk mengembalikan ketergantungan hidup kepada Allah Swt dengan bertawakal setelah melakukan bermacam ikhtiar. Bahkan Rasulullah Saw ketika berperang menggunakan dua lapis baju besi dan topi besi di kepalanya sebagai ikhtiar untuk mempertahankan diri,³⁵ namun hidup atau mati ketika berperang tetaplah menjadi rahsia Allah Swt. Namun ketika telah melakukan bermacam-macam ikhtiar tetapi masih diuji dengan penyakit dan musibah, Allah menenangkan hati hamba-Nya melalui kalam-Nya dalam Surah al-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

³⁴Miswar, "Konsep Tawakal dalam Al-Quran", (Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN SU Medan, 2018), hlm. 34.

³⁵Nor Haslina Hashim, "Tekanan Psikologikal sewaktu COVID-19: Emosi, Usaha Membendung dan Konsep Tawakal", Laman Web Universiti Tun Hussien On Malaysia, <https://news.uthm.edu.my>

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal".

Tawakal bukan pasrah seperti yang dipahami kelompok Jabariah, namun bukan pula seperti kelompok Qadariah memahaminya. Manusia memiliki pilihan dan ia bertindak sesuai pilihannya sendiri namun tidak lari dari takdir Allah Swt. Dalam arti lain, setiap perbuatan manusia merupakan ciptaan atau takdir Allah Swt namun hasil dari pilihan dan perbuatan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia hanya dihukum atas maksiat yang dilakukannya dan mendapat pahala atas kebaikannya sendiri.³⁶

4. Dalil Takdir dan Konsepnya Menurut Al-Quran

Surah al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Menurut Tafsir al-Sa'di disebutkan bahwa ayat ini ditujukan kepada semua makhluk Allah Swt. Setiap perkara yang terjadi berada dibawah kekuasaan dan pengetahuan Allah Swt.³⁷ Menurut Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa ulama Sunnah menjadikan ayat ini sebagai dalil Allah telah menetapkan takdir makhluk-Nya sebelum diciptakan. Dari Abdullah bin Amr', Rasulullah Saw bersabda: "*Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir atas seluruh makhluk-Nya 50,000 sebelum penciptaan langit*

³⁶ Ronny Mahmuddin, "Qadariah, Jabariah dan Ahlussunnah" dalam *Jurnal Bidang Hukum Islam, No.2, Vol.1* (2020), hlm. 217.

³⁷ Mufti Wilayah Persekutuan, "Hukum Menyalahkan Takdir dalam Hidup", Laman Web Rasmi Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, <https://www.muftiwp.gov.my>.

dan bumi.” Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmizi berstatus hasan sahih gharib.³⁸

Kata takdir diartikan sebagai ketetapan atau ketentuan Tuhan.³⁹ Takdir berasal dari kata *قدر* yang artinya mengukur dan menetapkan sehingga jika dikatakan “Allah telah menakdirkan” menunjukkan bahwa Allah Swt telah meletakkan ukuran, kadar dan batas dalam diri manusia sesuai kemampuan mereka sebagai makhluk Allah Swt.⁴⁰ Menurut istilah, takdir adalah peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dari segi struktural dan fungsionalnya termasuk sebab dan akibatnya sehingga seluruh ciptaan-Nya bisa berinteraksi sesama mereka yang kemudian menghasilkan interaksi dengan kualitas tertentu.⁴¹ Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa qada merupakan ketentuan yang bersifat umum sejak azali, sedangkan qadar (takdir) ialah bagian dari ketentuan tersebut.⁴²

Dalam al-Quran al-Karim, Allah Swt mengungkapkan persoalan takdir melalui beberapa istilah:

a) Surah al-Furqan ayat 3 (*qadara*)

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَآ يَتَّخِذُ وُلْدًا وَمَآ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Yang kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya

³⁸ Abdullah Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Jalarta: Pustaka Imam Asy-Sayafi’I, 2004), hlm. 614.

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, “Carian: Arti takdir”, kbbi.web.id/takdir

⁴⁰ Mu’ammam, “Kajian Hadis tentang Konsep Ikhtiar dan Takdir dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dan Nurcholish Majdid”, hlm. 40.

⁴¹ Ahmad Ibrahim, “Konsep Takdir dalam Al-Quran”, (Skripsi Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel, 2010), hlm. 17.

⁴² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* (Dar al-Makrifat, Beirut, 1379H), Jilid 2, hlm. 477.

dalam kekuasaan-Nya. Dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.

Menurut Tafsir al-Misbah, kata *فقدرة* berasal dari kata *قدر* yang arti dasarnya adalah batas kepada sesuatu, yakni batas akhir dari segi mutu dan kuantitasnya. Dalam Tafsir al-Maraghi pula diuraikan bahwa segala ketentuan Allah Swt telah dilengkapi dengan hikmah yang sempurna supaya hamba-Nya bisa menerima apa yang telah dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, Allah Swt membekali manusia sesuai dengan ilmu dan keadilan-Nya agar mereka bisa memahami dan memikirkan urusan dunia akhirat serta memanfaatkan segala sesuatu yang terdapat di bumi.⁴³

b) Surah al-Zukhruf ayat 32 (*qasama*)

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Berdasarkan konteks ayat ini, kata *قسما* merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan kata takdir. Menurut Tabataba'i, keinginan dan ikhtiar manusia hanyalah satu daripada

⁴³ Ahmad Musthafi Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Darul Fikr: 2001), hlm. 266.

sekian banyak penyebab tercapainya keinginan mereka, sedangkan sebab-sebab lain yang tidak terhitung jumlahnya berada diluar batas kemampuan manusia. Keinginan manusia tidak akan tercapai kecuali sebab-sebab yang lain tadi terpenuhi semuanya, ditambah lagi dengan sebab-sebab (ikhtiar) yang berada dalam batas kemampuan manusia.⁴⁴

Allah Swt melebihkan sebagian hamba-Nya atas sebagian yang lain sesuai dengan ilmu-Nya yang luas dan sifat keadilan-Nya karena seandainya Allah Swt menyamakan semua sifat dan nasib makhluk-Nya, niscaya rusaklah tatanan alam ini. Karena hal inilah seringkali muslim mendengar bahwa Allah Swt telah menetapkan kehidupan hamba-Nya dilengkapi dengan hikmah yang cukup sempurna dibalikNya.

c) Surah al-Baqarah ayat 202 (*nasibu*)

أُولَئِكَ هُم نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya.

Istilah takdir dalam ayat ini terletak pada kata *نصيب* yang artinya menegakkan sesuatu. Kata *نصيب* merupakan bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi jelas dan tidak dapat dihindari. Menurut Quraisy Shihab dalam tafsirnya, menurut pendapat yang mengartikan kata ‘mereka’ dalam ayat ini sebagai siapa pun, maka ia merujuk kepada usaha dan ikhtiar baik yang telah mereka lakukan untuk mendapatkan hal yang mereka inginkan itu. Dalam arti lain, untuk memperoleh sesuatu bukan saja

⁴⁴ Khairunnas Jamal, “Pengaruh Pemikiran Hussain Tabataba’i dalam Tafsir Al-Misbah” dalam *Jurnal Ushuluddin Jilid XVII No. 2*, (2011), hlm. 208.

berdoa dengan lidah, tetapi harus diikuti dengan kesungguhan usaha dan kesucian aqidah.⁴⁵

Menurut Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, dalam menentukan suatu ketetapan, Allah Swt juga menetapkan ketetapan-Nya bergantung kepada usaha dan ikhtiar hamba-Nya.⁴⁶ Namun dalam persoalan takdir, ada saatnya manusia bisa memilih, dan adakalanya Allah Swt yang memilihkan untuk mereka sesuai dengan sifat keadilan-Nya. Ulama membagi takdir menjadi dua yakni takdir *mubram* dan takdir *muallaq*.⁴⁷

Takdir *mubram* merupakan suatu ketetapan dan ketentuan yang tetap dan tidak dapat diubah lagi karena ia bersifat mutlak seperti kapan dan bagaimana seseorang mati. Ajal adalah rahasia yang paling besar dan tidak seorang pun bisa menebak akankah dia mati dengan keadaan *husnul khatimah* ataupun sebaliknya.⁴⁸ Manusia hanya perlu menjaga diri dan ibadahnya sepanjang masa karena malaikat maut dapat datang kapan saja dengan tiba-tiba. Allah Swt menegaskan dalam kitab-Nya melalui surah al-Nisa' ayat 78:

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ
يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ فَلِكُلِّ
مَنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

⁴⁵ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Jilid 1, hlm. 413.

⁴⁶ Mufti Wilayah Persekutuan, "Wujudkah Pembahagian Ulama dalam Isu Takdir?", Laman Web Rasmi Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, <https://www.muftiwp.gov.my>.

⁴⁷ Ahmad Ibrahim, "Konsep Takdir dalam Al-Quran", hlm. 19-24.

⁴⁸ Mufti Wilayah Persekutuan, "Wujudkah Pembahagian Ulama dalam Isu Takdir?", Laman Web Rasmi Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, <https://www.muftiwp.gov.my>.

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, meskipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "*Ini adalah dari sisi Allah*", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "*Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)*". Katakanlah: "*Semuanya (datang) dari sisi Allah*". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun.

Sejak sebelum ditiupkan roh, manusia bahkan tidak bisa memilih siapa yang bakal menjadi orang tuanya, keturunan siapa dan bagaimana rupa yang akan didapat, menjadi lelaki atau perempuan, kaya atau miskin, rupawan atau tidak, pintar atau jahil dan sebagainya. Perkara-perkara seperti ini merupakan rahasia dan ketentuan Allah Swt berdasarkan keluasan ilmu dan sifat keadilan-Nya. Walaupun Allah Swt meletakkan perbedaan dalam kehidupan manusia, muslim yang sesungguhnya wajib mengimani bahwa setiap ketetapan Allah Swt tidak ada satu pun yang akan menzalimi kehidupan setiap hamba-Nya.

Takdir *mu'allaq* merupakan ketentuan Allah Swt sesuai dengan pilihan dan ikhtiar hamba-Nya seperti makan, minum dan tidur. Secara dzahir, kehidupan manusia telah ditentukan seluruhnya oleh Allah Swt sehingga manusia hanya menjalani apa yang telah ditakdirkan dalam kehidupannya. Namun, hakikat yang perlu dipahami adalah Allah bersifat Maha Adil karena memberi peluang dan pilihan kepada hamba-Nya untuk memilih jalan ke surga atau neraka karena seandainya Allah tidak memberikan pilihan kepada manusia, maka larangan yang diperintahkan Allah Swt adalah sia-sia dan ini bertentangan dengan sifat keadilan Allah Swt. Adapun pilihan-pilihan dan perbuatan manusia dalam hidup telah diketahui Allah Swt sejak azali berdasarkan sifat Maha

Mengetahui Allah Swt.⁴⁹ Dalam arti lain, Allah Swt memberi hidayah kepada mereka yang mencari dan berhak menerimanya karena sifat Maha Pemurah Allah dan menyesatkan sesiapa yang layak untuk disesatkan karena sifat keadilan-Nya.

Pandemi COVID-19 bukan hanya virus penyakit semata-mata tetapi yang lebih utama adalah Allah menunjukkan kepada manusia bahwa Dia-lah yang memiliki kuasa untuk menghidupkan dan mematikan. Di sisi yang lain, manusia sibuk berusaha menghindari wabah ini menunjukkan fitrah manusia sebagai makhluk Allah yang lemah dan tida berkuasa. Maka, sangat rugi bagi seorang muslim yang melihat pandemi ini hanya sebatas musim penyakit.

C. Definisi Operasional

Untuk mempertajam maksud dan tujuan dari penelitian ini supaya lebih fokus, maka peneliti memberikan definisi operasional mengenai judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemahaman

Pemahaman dalam penelitian ini adalah kemampuan masyarakat Tawau untuk menjelaskan dengan baik apa saja inti kandungan yang dipahami dari ayat-ayat al-Quran tentang usaha, tawakal dan takdir sesuai penjelasan mufassir dan akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Kemudian, melihat upaya-upaya yang dilakukan pada saat menghadapi wabah COVID-19 sesuai pegangan dan pahaman mereka terhadap usaha, tawakal dan takdir.

2. Masyarakat Lorong Ibong Tawau

Masyarakat Lorong Ibong Tawau adalah orang-orang yang berdomisili di kawasan tetangga tersebut.

⁴⁹Mufti Wilayah Persekutuan, “Ketetapan Qadar Manusia”, Laman Web Rasmi Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, <https://muftiwp.gov.my>.

3. Ayat-Ayat Al-Quran

Maksud ayat-ayat al-Quran dalam penelitian ini adalah dalil-dalil dari al-Quran seputar konsep usaha, tawakal dan takdir. Peneliti menggunakan surah Ra'du ayat 11 sebagai dalil usaha, surah Ali-Imran 159 sebagai dalil tawakal dan surah al-Qamar ayat 49 sebagai dalil takdir.

4. Konsep Usaha

Maksud usaha dalam penelitian ini adalah ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan sesuai pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Hal ini diukur dengan meneliti pemahaman informan tentang ayat-ayat al-Quran terkait konsep usaha dan cara mereka mempraktikkan konsep tersebut pada saat pandemi COVID-19.

5. Konsep Tawakal

Maksud tawakal dalam penelitian ini adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt sambil melakukan ikhtiar sesuai ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

6. Konsep Takdir

Takdir dalam penelitian ini adalah ketetapan Allah Swt yang dibagi menjadi dua bagian yaitu takdir yang mutlak (*mubram*) dan takdir yang dapat diubah sesuai ikhtiar manusia (*muallaq*). Konsep takdir ini sesuai dengan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

7. Menghindari Wabah COVID-19

Wabah *Corona Virus Disease (COVID-19)* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sejenis penyakit yang menular secara global. Wabah COVID-19 menjangkiti manusia melalui tetesan pernapasan seperti bersin dan batuk. Gejala virus ini diantaranya adalah demam, sesak napas dan batuk hingga dapat

menyebabkan kematian. COVID-19 diumumkan oleh *World Health Organization (WHO)* sebagai sebuah pandemi karena telah menginfeksi banyak orang di seluruh dunia.

Maka, upaya menghindari wabah COVID-19 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan amalan berusaha dan tawakal untuk menghadapi COVID-19 serta hubungan antara takdir dan COVID-19. Pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat tersebut menimbulkan inisiatif-inisiatif yang mereka lakukan untuk menghindari wabah COVID-19.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan unsur-unsur pokok yang ingin ditemukan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka jenis penelitian yang sesuai adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kenyataan sosial yang bersifat umum berdasarkan perspektif dan pendapat partisipan baik secara individu atau berkelompok.¹ Pendekatan jenis deskriptif menghasilkan data berbentuk kata-kata dan gambaran, bukan berbentuk angka karena adanya penerapan kualitatif.²

B. Lokasi Penelitian

Menurut Suwama, lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilaksanakan berdasarkan pada kesesuaian dengan topik yang dipilih.³ Menurut Nasution pula, lokasi penelitian merujuk pada lokasi sosial yang memiliki tiga unsur yaitu perilaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi.⁴ Maka dalam penelitian ini, lokasi penelitian terletak di Lorong Ibong, sebuah kampung yang berada di Tawau Sabah, Malaysia. Penelitian ini dilaksanakan ketika pandemi COVID-19 berikutan banyak *new normal* yang berlaku termasuk di Lorong Ibong.

C. Sumber Data

¹Suryana, *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: UPI, 2010), hlm 18.

²Moleolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 11.

³Suwama Al-Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015), hlm 243.

⁴S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 43.

Menurut Spradley, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, tetapi istilah yang disebut sebagai situasi sosial yakni korelasi antara tempat, pelaku dan aktivitas yang saling berinteraksi secara sinergi.⁵ Dalam penelitian ini akan digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Pertama, data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara yang diperoleh dari subjek penelitian di lapangan yaitu masyarakat yang tinggal di Lorong Ibong Tawau semasa wabah COVID-19. Data primer merupakan data yang didapatkan dan dikumpulkan dari sumber utama.⁶ Sumber utama data yang dimaksudkan adalah masyarakat Lorong Ibong Tawau sendiri sebagai informan dalam penelitian ini. Istilah sampel statistik tidak digunakan dalam penelitian kualitatif, sebaliknya ia disebut sebagai sampel teoritis karena penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan teori.⁷

Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Ia merupakan teknik pemilihan sampel suatu sumber data dengan pertimbangan tertentu. Walaupun kaedah ini mempunyai kekurangan dari segi pengeneralisasian kepada kumpulan yang lebih besar, namun ia sangat berguna dari sudut potensinya untuk mendalami peubah dan proses terkait supaya bisa dikaji dengan lebih mendalam.⁸ Kriteria yang peneliti tetapkan dalam pemilihan informan untuk penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Lorong Ibong Tawau.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 216.

⁶Suliyanto, *Metode Riset Bisnis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), hlm. 132.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 216.

⁸Dini Farhana Baharudin, "Kefahaman Beragama dan Proses Transformasi Hubungan Pasangan dalam Penelitian", dalam *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issue*, (2018), hlm. 77.

Pemahaman dan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat akan menjadi objek penelitian dalam kajian ini. Pemahaman informan dilihat melalui kebenaran dalam pemahaman mereka sesuai al-Quran dan akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah terkait konsep usaha, tawakal dan takdir. Pemahaman informan terhadap konsep-konsep tersebut memberi kesan kepada upaya-upaya yang mereka lakukan untuk menghindari wabah COVID-19.

Kedua, selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah diterbitkan atau dari suatu organisasi yang mana ia bukan pengelolanya.⁹ Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Quraisy Shihab, Tafsir Al-Azhar dan lainnya. Selain itu, data didapatkan juga dari buku, jurnal, web resmi dan kajian ilmiah terdahulu yang mengandung konten-konten terkait, pendapat para ahli dan referensi lainnya. Data ini bertujuan sebagai pengukur kebenaran konsep-konsep yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat al-Quran terkait konsep usaha, tawakal dan takdir.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang bisa digunakan peneliti dalam usaha untuk mendapatkan data seperti alat tulis, buku, daftar pertanyaan dan lainnya sebelum melakukan proses pengambilan data dari partisipan. Agar penelitian menjadi lebih terfokus, peneliti telah menetapkan instrumen berbentuk sebuah pedoman sebagai panduan. Menurut Gulo, instrument penelitian ialah pedoman bertulis wawancara atau daftar pertanyaan sebagai persiapan sebelum mendapatkan informasi.¹⁰ Maka dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara sesuai dengan teknik pengumpulan data yang

⁹ Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, hlm. 132.

¹⁰ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hlm. 58.

digunakan dalam penelitian ini sebelum melakukan wawancara agar lebih terfokus.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mendapatkan data yang diawali dengan melakukan pengamatan dan pencatatan yang tersusun terhadap hal dan gejala yang diteliti.¹¹ Menurut Yusuf, keberhasilan teknik observasi ditentukan oleh pancaindra pengamatnya sendiri seperti penglihatan dan pendengaran lalu kemudian ia membuat kesimpulan dari subjek dan objek yang telah diamati.¹²

Menurut Dewalt, observasi adalah sebuah metode mendapatkan data dengan cara alamiah oleh peneliti yang terlibat dalam aktivitas biasa atau yang tidak biasa pada suatu kelompok atau masyarakat yang diteliti.¹³ Maka, observasi untuk penelitian ini terfokus pada pemahaman dan upaya masyarakat Tawau dalam menghadapi pandemi COVID-19. Data yang diperoleh dari teknik observasi yang berisi deskripsi tentang respon masyarakat terhadap wabah COVID-19 yang kemudian akan membawa kepada pemerhatian terhadap pemahaman mereka dalam mempraktekkan konsep usaha, tawakal dan takdir sesuai panduan al-Quran.

2. Wawancara

¹¹Siti Lindriati, “Pengaruh Sosialisasi dan Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Minat Pembuatan Akta Kematian di Desa Purworejo”, dalam *Artikel Fakultas Perguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, (2017), hlm. 7.

¹²Yusuf, *Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 11

¹³Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hlm.31.

Teknik wawancara merupakan suatu proses untuk mendapatkan data melalui cara tanya jawab secara verbal yang melibatkan *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (orang yang diwawancara/informan).¹⁴ Proses wawancara dilakukan secara daring melalui media komunikasi *Google Meet* dan *Whatsapp*. Kaedah ini lebih praktis dan mudah dilakukan dalam kondisi *lockdown* yang masih dilaksanakan di masa pandemi ini. Hasil wawancara akan dicatat dan dijadikan hasil penelitian yang dapat menjawab persoalan penelitian.

Peneliti menggunakan kaedah wawancara berbentuk semi-berstruktur yakni soalan berbentuk lebih terbuka namun masih mengikuti tema alur pembahasan sesuai dengan yang telah ditetapkan di pedoman wawancara. Peneliti telah menetapkan sebuah pedoman wawancara sebagai rujukan, namun pertanyaan bisa saja dikembangkan lagi ketika wawancara berlangsung. Pelaksanaan semi-terstruktur bersifat lebih bebas dibandingkan pertanyaan berstruktur.¹⁵ Hal ini memberi peluang kepada informan untuk menjawab secara terbuka sesuai dengan opini dan pemahaman mereka sendiri.

3. Dokumentasi

Fakta-fakta dan data banyak tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Moleong menyatakan dua jenis dokumen yang dapat dijadikan bahan dokumentasi yaitu dokumen harian dan dokumen resmi.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen resmi eksternal seperti koran, majalah dan laman web resmi.

¹⁴Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis* (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2010), hlm. 80.

¹⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 121.

¹⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*, hlm. 143.

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang bisa menjawab persoalan kajian yang pertama, yaitu bagaimana upaya-upaya yang dilakukan di Tawau untuk menghadapi pandemi COVID-19. Daerah Tawau mengikuti sepenuhnya aturan dan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh kerajaan pusat. Upaya tersebut tercatat dalam laman web resmi kerajaan Malaysia dan laman web resmi Kementerian Kesehatan Malaysia (KKM).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengumpulkan dan menyusun data-data penting yang telah didapatkan dan diperoleh dari lapangan secara sistematis baik data hasil dari wawancara, angket, dokumentasi dan lainnya sehingga ia bisa dipelajari. Menurut Miles dan Huberman, ia dilakukan sehingga data yang dikumpulkan mencukupi. Teknik ini melibatkan proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi.¹⁷ Adapun proses menganalisis data adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan proses penyederhanaan yakni memilah data yang relevan dan tidak relevan sehingga dapat menghasilkan informasi yang berguna dan bermakna. Proses ini akan terus berlangsung selama penelitian masih berlaku. Reduksi data melibatkan proses seperti berikut:¹⁸

- a. Meringkas
- b. Menelusur tema
- c. Membuat pembagian

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 246

¹⁸Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif dalam *Jurnal Al-Hadharah UIN Antarsari Banjarmasin Vol. 17*, (2017), hlm. 91.

Data yang didapatkan di lapangan pasti bersifat sangat luas maka harus dilakukan reduksi data dengan membuat pemeriksaan terhadap jawaban partisipan lalu diringkaskan untuk lebih mudah dipahami hingga bisa ditemukan data yang relevan dan juga yang tidak relevan ketika proses ini berlaku.¹⁹ Proses reduksi dilanjutkan dengan menelusuri tema lalu membuat pembagian sesuai permasalahan penelitian agar hasil analisa yang disajikan lebih sistematis.

Data yang tidak penting dan tidak perlu akan dibuang sehingga yang tersisa adalah data yang benar-benar bermakna dan berguna. Dalam penelitian ini, data-data hasil dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi akan dikumpulkan lalu dipilih data-data relevan yang dapat menjawab persoalan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses yang melibatkan kegiatan penyusunan data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan bisa menghasilkan kesimpulan. Data bisa disampaikan dalam bentuk teks naratif, grafik, matriks dan, lainnya. Bentuk ini menggabungkan informasi yang sistematis sehingga memudahkan untuk mengetahui apakah kesimpulan yang dilakukan sudah benar tepat atau perlu dilakukan analisis kembali.²⁰ Peneliti berusaha menerangkan hasil penelitian dengan jelas dan padat supaya mudah dipahami.

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan atau proses verifikasi data adalah tahap terakhir sekali dalam penelitian kualitatif ini. Kesimpulan awal yang telah dibuat bersifat sementara hingga ditemukan data

¹⁹Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, hlm. 49.

²⁰ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 94.

yang mendukung kredibilitasnya. Dalam tahap ini akan dilakukan proses mencari hubungan, perbedaan dan persamaan melalui data yang telah dikumpulkan untuk membentuk sebuah kesimpulan yang bisa menjawab segala persoalan masalah dalam penelitian ini.

Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian masih berlangsung dengan kaedah memikir ulang sepanjang penulisan dan meninjau ulang catatan ketika di lapangan.²¹ Verifikasi bertujuan untuk menemukan penjelasan dan pemahaman terhadap apa yang ingin diteliti. Menafsirkan dan mencari hubungan antar kategori data agar bisa menjawab permasalahan penelitian.²²



²¹ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, hlm. 94.

²² Jogyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, hlm. 49.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang disebutkan pada awal penelitian, terdapat dua tujuan penelitian yang dikemukakan pada bab I. Pertama, untuk mengetahui pemahaman masyarakat Lorong Ibong Tawau terhadap ayat-ayat al-Quran berkaitan usaha, tawakal dan takdir menghindari wabah COVID-19. Kedua, untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lorong Ibong Tawau ketika menghadapi wabah COVID-19 sesuai pemahaman mereka.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap delapan orang informan, berikut merupakan inisial informan-informan tersebut:

Tabel 4.1 Latar Belakang Informan 1

INISIAL INFORMAN	PEKERJAAN
Ibu A	Ibu Rumah Tangga
Bapak S	Imam Rawatib
Bapak M	Pemilik Toko
Ibu H	Ibu Rumah Tangga
Ibu K	Ibu Rumah Tangga
Bapak J	Pekerja Pabrik
Ibu T	Karyawan Sekolah
Ibu D	Ibu Rumah Tangga

Adapun untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan menjadi dua bagian, sesuai dengan dua tujuan penelitian yang ditetapkan dalam kajian ini agar lebih mudah dipahami seperti berikut:

1. Pemahaman Masyarakat Lorong Ibong Tawau terhadap Ayat-Ayat al-Quran Berkaitan Konsep Usaha, Tawakal dan Takdir ketika Menghindari Wabah COVID-19

Setelah melakukan teknik mereduksi data melalui proses meringkas dan menelusuri tema, maka peneliti membagikan hasil penelitian lapangan kepada beberapa bagian tema supaya lebih mudah dipahami seperti berikut:

a. Usaha

1) Usaha Merupakan Ikhtiar untuk Mencapai Keinginan

Dalam tema ini, peneliti memilih ayat 11 Surah Ra'du sebagai dalil ikhtiar yang ditanyakan kepada informan tentang apa saja pemahaman mereka dari inti ayat ini yang membicarakan tentang ikhtiar. Maka, peneliti melakukan wawancara bersama masyarakat rumah tangga yang berinisial Ibu A. Setelah bertanya kabar dan berbicara singkat, peneliti langsung memulakan wawancara. Berikut merupakan pendapat Ibu A tentang ayat 11 Surah Ra'du:

“Ayat ini menerangkan tentang ikhtiar. Manusia perlu berikhtiar dalam hidupnya karena Allah tidak melihat hasil, tetapi proses dan usaha manusia untuk mendapatkan keinginannya.”

Berdasarkan pendapat Ibu A, ayat 11 surah Ra'du mengajarkan sifat berusaha. Muslim perlu berusaha mendapatkan keinginannya karena Allah tidak melihat hasil melainkan niat dan usaha manusia. Senada dengan pendapat Bapak M:

“Ayat ini menunjukkan kepentingan ikhtiar untuk mendapatkan apa yang dihajati.”

Begitu pula pendapat Bapak S:

“Ayat ini menunjukkan bahwa ikhtiar sangat penting karena dituntut dalam Islam. Ayat ini bersesuaian dengan Surah Ali-

Imran ketika Allah menyebutkan *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* yang artinya, seseorang harus berusaha sebelum bertawakal. Tidak boleh kurang salah satunya. Rasulullah sebagai kekasih Allah dalam menyampaikan Islam turut berusaha dengan bermacam tahap dan kaedah. Sebagai umat Muhammad Saw, kita perlu mencontohi kecekan Rasulullah Saw menghadapi ujian dan takdir Allah Swt.”

Bapak S melihat ayat 11 surah Ra’du mempunyai korelasi dengan ayat 159 surah ali-Imran yang mengajarkan nilai tawakal. Menurutnya, muslim perlu mencontohi sifat Rasulullah Saw karena walaupun derajat baginda sebagai kekasih Allah Swt, namun masih berusaha menyampaikan dakwah walaupun berdepan banyak hambatan. Selanjutnya adalah pendapat dari Ibu H:

“Ayat ini mengingatkan kita untuk berusaha sekiranya menginginkan perubahan dalam hidup. Untuk berjaya, seseorang perlu bermujahadah dengan melakukan banyak ikhtiar.”

Ibu H memahami ayat 11 surah Ra’du sebagai tuntutan untuk berusaha membuat perubahan dalam hidup. Berikut pula adalah keterangan dari Ibu K:

“Ayat ini menyebutkan tentang kepentingan ikhtiar. Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum melainkan mereka berusaha melakukan perubahan terhadap diri mereka sendiri. Usaha yang baik adalah yang selari dengan ajaran Islam dengan memperhatikan halal dan haram serta tidak melanggar batas syariat.”

Ibu K turut memahami ayat 11 surah Ra’du sebagai ayat kepentingan ikhtiar. Inti pemahaman Ibu K yang menyatakan Allah tidak mengubah nasib suatu kaum melainkan mereka mengubahnya sendiri adalah sama seperti kandungan ayat 286 Surah al-Baqarah. Namun menurutnya, usaha-usaha yang dilakukan haruslah tidak melanggar batas agama dan sesuai syariat Islam. Sebagaimana pendapat Ibu D:

“Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah tidak akan mengubah hidup kita jika kita tidak berusaha sendiri untuk mengubahnya.”

Ibu D memahami ayat 11 surah Ra’du sebagai pesan Allah kepada manusia untuk berusaha menjalani hidup sebaiknya. Senada dengan pendapat Ibu T:

“Ayat ini menunjukkan Islam mementingkan ikhtiar. Misalnya, kalau kita tidak keluar berkerja mencari rezki, bagaimana mahu makan? Manusia harus rajin berusaha untuk berjaya.”

Ibu T berpendapat bahwa Islam mementingkan ikhtiar termasuk dalam hal mencari rezki. Berikut pula pernyataan yang dikemukakan Bapak J:

“Apa yang saya pahami melalui ayat ini adalah Islam mengajar penganutnya untuk berusaha dan meyakini bahwa Allah-lah yang menentukan segala sesuatu. Keyakinan inilah yang disebut tawakal.”

Menurut Bapak J, ayat ini menggandingkan kepentingan ikhtiar dan bertawakal.

2) Menghindari COVID-19 Sesuai Usaha dan Kebijakan Pemerintah

Banyak usaha dan kebijakan baru yang dilakukan pemerintah untuk mengawal penularan virus COVID-19. Namun, peneliti mendapati bahwa penerimaan dan keyakinan informan terhadap fakta kemunculan COVID-19 mempengaruhi usaha yang mereka lakukan sehingga bisa dilihat ada masyarakat yang mengikuti aturan pemerintah, dan ada pula yang ingkar secara bersembunyi. Ketika berbicara tentang usaha, banyak informan yang berpendapat bahwa wabah COVID-19 dapat dihindari jika komited melakukan apa saja upaya untuk menghadapinya. Adapun informan yang sangat berusaha melakukan ikhtiar sendiri dan

mengikuti aturan yang diberlakukan oleh pemerintah adalah seperti Ibu A:

“Jika dikaitkan dengan COVID-19, kita perlu berikhtiar menjaga kesehatan diri dan tidak keluar rumah jika tidak berkeperluan. Jika kita tidak berusaha menjaga diri, pasti mudah tertular virus dan menyusahkan tetangga karena virus ini menyangkut dengan nyawa manusia.”

Sebagaimana pendapat Ibu K:

“Langkah-langkah yang dipilih pemerintah seperti menutup toko-toko yang kurang penting buat sementara waktu dan kewajiban memakai *mask* di tempat publik adalah ikhtiar yang baik untuk menghindari COVID-19.”

Demikian pula dengan Ibu A:

“Saya bersetuju dengan usaha pemerintah menetapkan perenggangan fisik dan larangan salat berjamaah sementara waktu ini karena COVID-19 adalah sejenis penyakit menular.”

Senada dengan Ibu H:

“Menurut saya, usaha pemerintah menetapkan perenggangan saf dan larangan salat berjamaah semasa wabah COVID-19 adalah ikhtiar yang dilakukan untuk menghindari penularan virus demi maslahat umum.”

Namun, ada tiga orang informan yang memiliki pendapat yang berbeda dengan informan lainnya. Ibu D meyakini wabah ini hanya sebatas musim demam, maka menurutnya semua umat Islam harus bersatu memohon kepada Allah agar keadaan kembali seperti biasa, bukan dilakukan perenggangan saf yang menurutnya seperti hanya akan melemahkan umat. Sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Saya kurang meyakini kewujudan virus ini, saya menganggapnya sebatas musim demam. Saya kurang

bersetuju dengan usaha pemerintah melakukan perenggangan saf di masjid karena jika ditimpa musibah, seharusnya semua muslim semakin bersatu dengan merapatkan saf dan berdoa bersama-sama meminta pertolongan Allah Swt.”

Aturan perenggangan saf menjadi perdebatan paling kontroversial semasa pandemi COVID-19. Lebih-lebih lagi ketika salat Jumat dan aktivitas salat berjamaah dilarang di banyak tempat karena masjid perlu ditutup secara total akibat dari kasus positif yang terus meningkat. Ada informan yang bersetuju dan mengikuti aturan tersebut. Namun, ada pula informan yang tidak bersetuju sehingga peneliti melihat jumlah jamaah masjid di Lorong Ibong telah melebihi batas jamaah yang ditetapkan pemerintah dan tidak dilakukan perenggangan saf ketika salat lebaran dilakukan. Seperti Ibu D, Bapak M juga kurang setuju dengan usaha pemerintah membuat perenggangan saf semasa pandemi COVID-19 karena menurutnya cara ini bukan dari ajaran Rasulullah Saw:

“Muslim seharusnya mencontohi ikhtiar-ikhtiar Rasulullah Saw. Menghadapi COVID-19 dengan membuat perenggangan saf di masjid dan larangan salat berjamaah tidak sepatutnya terjadi karena ketika Rasulullah menghadapi wabah, Rasulullah memerintahkan agar dilakukan karantina, tidak pernah dilakukan perenggangan saf dalam solat.”

Demikian pula yang dikemukakan Ibu T:

“Pandemi ini, usaha pemerintah melarang dilakukan salat berjamaah secara normal, bahkan ada sebagian masjid yang membatasi jamaah salat Jumat. Pembatasan di masjid ketika pandemi ini adalah tidak perlu menurut saya. Ini sangat menyusahakan ibadah orang lain. Banyak usaha lain yang boleh dilakukan.”

b. Tawakal

1) Tawakal Merupakan Sifat Bergantung Diri kepada Allah Swt

Dalam tema tawakal, peneliti menanyakan pemahaman masyarakat terhadap ayat 159 surah Ali-Imran sebagai salah satu dalil tawakal dalam al-Quran yang sesuai dengan situasi pandemi COVID-19. Hasil wawancara menunjukkan informan memahami keterkaitan ayat 159 surah Ali Imran sebagai dalil anjuran bertawakal. Sebagaimana pendapat Ibu T:

“Ayat ini menceritakan tentang melakukan tawakal selepas membulatkan tekad ataupun berikhtiar dalam suatu hal.”

Senada dengan pendapat Bapak M:

“Ayat ini menyebutkan tentang konsep tawakal.”

Begitu pula pendapat yang dikemukakan oleh Bapak S:

“Maksud dari ayat ini adalah ketika kita telah berusaha dalam sesuatu hal, kita perlu meletakkan kebergantungan diri kepada Allah Swt.”

Pendapat Ibu H:

“Ayat ini memerintahkan kita untuk berusaha, kemudian barulah bertawakal kepada Allah Swt.”

Begitu pula dengan pemahaman informan lainnya, mereka memahami kandungan ayat 159 surah Ali-Imran sebagai anjuran bertawakal. Dari hasil wawancara juga peneliti mendapati bahwa semua informan memiliki pemahaman yang sama dalam memaknai kata tawakal. Mereka memahami tawakal sebagai sifat menyerahkan urusan dan kebergantungan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana pendapat dari Bapak M:

“Tawakal adalah menyerahkan nasib diri kepada Allah Swt setelah melakukan usaha dan ibadat. Kita perlu menerima apa saja natijah dari takdir Allah untuk kita, ini mengajarkan sifat redha menerima takdir-Nya.”

Senada dengan pendapat Ibu H:

“Tawakal adalah setiap individu perlu menyerahkan urusan dan keyakinannya kepada Allah Swt setelah melakukan bermacam ikhtiar.”

Selanjutnya adalah pendapat dari Ibu K:

“Tawakal ialah apabila kita menyerahkan segala urusan kita kepada-Nya. Kita perlu yakin dengan setiap perancangannya karena hanya Allah Swt yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di langit mahupun di bumi.”

Sebagaimana pendapat Bapak J:

“Tawakal adalah meletakkan keyakinan kepada Allah Swt sebelum atau selepas membuat sesuatu dan meyakini bahwa Allah jua-lah yang mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya.”

Senada pendapat Ibu A:

“Maksud dari ayat ini adalah kita perlu membulatkan tekad atau berikhtiar. Dalam arti lain, kita perlu memikirkan apa saja cara untuk berusaha, barulah setelah itu kita menyerahkan semua hasilnya di tangan Allah Swt. Inilah yang dinamakan tawakal.”

2) Usaha dan Tawakal Harus Beriringan

Melalui hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa para informan sering mengaitkan tawakal dengan ikhtiar. Ketika melakukan ikhtiar semampunya, manusia seharusnya tidak lupa untuk menyerahkan kembali segala hasil usahanya kepada Allah Swt. Sebagaimana yang dikemukakan Ibu D:

“Ayat ini menjelaskan tentang ikhtiar dan tawakal. Ketika kita telah berusaha dalam suatu hal, kita serahkan hasilnya ditangan Allah Swt.”

Senada dengan pendapat Ibu K:

“Bertawakal mesti ada juga ikhtiarnya. Masa wabah COVID-19 ini, jika kita tidak menjaga diri, senang sekali untuk kita mendapat penyakit karena sudah ada virus di mana-mana.”

Dalam berikhtiar, perlu ada tawakal dan begitu pula sebaliknya. Bagi menghadapi wabah COVID-19, seseorang tidak bisa hanya bertawakal tanpa berusaha memikirkan dan melaksanakan apa saja upaya yang bisa dilakukan untuk menghindari dan mengobati wabah ini. Sebagaimana yang dipahami Ibu A:

“Maka COVID-19 tidak boleh dihadapi dengan duduk bertawakal saja, mesti ada usaha untuk menghindarinya dan mencari penawar. Cara paling mudah adalah mengikuti semua protokol kesehatan dari pihak berwenang.”

Senada dengan pendapat Bapak S:

“Pandemi ini tidak boleh dihadapi dengan hanya bertawakal saja. Jika kita tidak berusaha untuk peduli dengan protokol kesehatan, potensi untuk tertular virus itu pasti lebih tinggi. Apa yang penting adalah kita mesti berikhtiar menghindari virus ini demi kesehatan diri dan keluarga. Namun, jika masih tetap ditakdirkan positif COVID-19, kita perlu redha menerima hal itu sebagai ujian.”

Bapak S menyebut sikap tidak peduli seseorang terhadap protokol kesehatan akan meningkatkan potensi untuk tertular virus. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa salah satu cara yang paling mudah untuk dilakukan oleh informan untuk berdepan COVID-19 adalah dengan mengikuti saja protokol kesehatan yang telah digariskan oleh pemerintah perenggangan fisik dan memakai mask. Hal ini karena wabah ini merupakan kondisi baru yang tidak

pernah dihadapi sebelumnya, maka protokol yang digariskan oleh pemerintah adalah seperti buku pedoman untuk membimbing masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Bapak M:

“Untuk menghadapi pandemi ini, tidak boleh hanya menunggu nasib diri tanpa melakukan apa-apa ikhtiar. Apa saja ikhtiar yang dilakukan perlu diiringi niat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Cara yang paling mudah adalah dengan mengikuti protokol kesehatan.”

Begitu pula pendapat Ibu H:

“Konsep bertawakal itu bukanlah dengan menyerahkan nasib sepenuhnya kepada Allah Swt tanpa apa-apa tindakan sebelumnya. Kita tidak boleh menghindari COVID-19 tanpa melakukan apa-apa langkah pencegahan dan protokol keselamatan. Maka kita seharusnya mengikuti apa saja *Standard of Procedure* (SOP) dari pemerintah.”

Senada dengan yang dikemukakan Ibu T:

“Jika kita menginginkan sehat tapi tidak mahu menjaga diri, mustahil untuk sehat kecuali atas izin Allah Swt. Maka untuk menghindari COVID-19, kita perlu mengikuti *Standard of Procedure* ketika keluar dari rumah lalu bertawakal menyerahkan perlindungan diri kepada Allah Swt.”

c. Takdir

1) Ketentuan dan Ketetapan Allah Sejak Azali

Peneliti memilih ayat 49 Surah al-Qamar sebagai salah satu dalil takdir dalam al-Quran untuk ditanyakan kepada informan. Berikut merupakan pemahaman Bapak J terhadap ayat ini yang menyebutkan tentang takdir:

“Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menentukan takdir hamba-Nya.”

Senada dengan pendapat Ibu A:

“Maksud dari ayat ini adalah Allah sudah menetapkan semuanya mengikut ukuran-Nya sendiri. Takdir adalah ketentuan Allah Swt, juga dipanggil qadar.”

Sama seperti informan yang lainnya, mereka mengartikan takdir sebagai ketentuan dan ketetapan Allah buat makhluk-Nya. Sebagaimana pernyataan dari Ibu K:

“Ayat ini menerangkan tentang takdir Allah Swt. Takdir ialah apa yang Allah Swt telah aturkan untuk kehidupan hamba-Nya.”

Sebagaimana yang dikemukakan Ibu D:

“Ayat ini menjelaskan tentang ketentuan dan takdir Allah Swt. Takdir adalah jalan cerita hidup kita yang telah Allah Swt tentukan. Jika hari ini Allah menakdirkan kita mati, kita pasti akan mati walaupun badan kita sehat karena tiada yang mustahil bagi Allah.

Begitu pula jawaban dari Bapak S:

“Ayat ini menceritakan tentang takdir-Nya. Takdir adalah apa yang telah Allah tetapkan untuk makhluk-Nya. Seorang muslim tidak seharusnya ada perasaan takut karena tidak akan terjadi sesuatu hal tanpa izin dan pengetahuan Allah Swt.”

Menurut Bapak S, takdir adalah ketetapan Allah untuk hamba-Nya. Maka apa saja ujian dari Allah baik berupa musibah atau nikmat, muslim harus redha dan tidak takut karena setiap yang terjadi sudah berada dalam pengetahuan-Nya. Senada dengan jawaban Bapak M:

“Ayat ini memberi maksud bahwa segala hal yang berlaku di dunia ini telah ditakdirkan Allah Swt. Allah Swt telah menulis semua takdir makhluk-Nya sebelum penciptaan langit dan bumi. Pandemi ini berlaku dengan izin dan takdir daripada Allah Swt. Menurut saya, asbab musibah ini

terjadi karena dosa kemaksiatan yang telah dilakukan umat manusia. Allah Swt juga ada berfirman مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ yang maksudnya, sesuatu itu berlaku dengan izin dan takdir daripada Allah Swt.”

Melalui jawaban ini, dipahami bahwa segala yang terjadi telah lama tertulis di Luh Mahfuz termasuklah kejadian pandemi COVID-19 yang berlaku diluar kawalan dan keinginan manusia. Dalam arti lain, apa saja yang dituliskan oleh, pasti itulah yang paling terbaik Sebagaimana jawaban dari Ibu H:

“Ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt mengetahui apa yang tidak kita ketahui. Sebagai muslim, kita harus meyakini bahwa apa saja yang Allah takdirkan, pasti itulah yang terbaik.”

Menurut Ibu H, apa yang kita benci boleh saja menjadi hal yang paling terbaik pada pengetahuan Allah Swt untuk kita dan begitu pula sebaliknya. Disebabkan inilah meyakini qada' dan qadar Allah termasuk dalam rukun iman. Begitu pula pendapat yang dikemukakan Ibu T:

“Ayat ini menceritakan bahwa Allah telah menakdirkan kehidupan makhluk-Nya. Setiap kejadian yang kita alami adalah takdir dari Allah tidak kira sebagai ujian atau musibah.”

2) COVID-19 Merupakan Takdir Allah Swt

Hasil wawancara menunjukkan informan-informan memahami peristiwa pandemi COVID-19 ini adalah termasuk dalam takdir Allah Swt. Sebagaimana pendapat Ibu A:

“Pandemi ini pastilah terjadi karena takdir dan kehendak Allah.”

Begitu pula pendapat Ibu H:

“Pandemi ini juga berlaku karena takdir dan izin Allah Swt.”

Senada dengan pendapat Bapak J:

“COVID-19 adalah ketentuan Allah untuk menguji hamba-Nya. Kita perlu menggunakan ujian ini sebagai peluang untuk *taqarrub ilallah*.”

Bapak J memahami COVID-19 adalah takdir Allah Swt dan muslim seharusnya menggunakan peluang ini untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Senada dengan pemahaman Ibu K yang melihat pandemi ini sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya:

“COVID-19 adalah takdir Allah untuk manusia supaya manusia semakin mendekatkan diri kepada-Nya.”

Walaupun ramai informan yang meyakini wabah COVID-19 sebagai takdir Allah Swt, namun terdapat dua orang informan yang terpengaruh dengan teori-teori konspirasi yang menyebar saat pandemi ini berlaku. Salah satunya adalah tentang asal kemunculan COVID-19 daripada China sebagaimana pendapat Ibu T:

“Kejadian wabah ini sememangnya sudah dalam ketentuan Allah, namun penyakit ini adalah penyakit yang sengaja dicipta oleh Negara besar China. Mereka yang mencipta penyakit, mereka juga yang menjual penawar untuk mendapatkan keuntungan. Kalau bukan karena larangan masuk ke tokoh tanpa vaksin, saya tidak mahu mengambil vaksin dengan rela.”

Ibu T meyakini pandemi COVID-19 adalah bagian dari takdir Allah Swt namun berpendapat bahwa kewujudan COVID-19 adalah virus yang dicipta Negara China. Ini merupakan salah satu teori konspirasi yang muncul sejak bermulanya pandemi. Pendapat ini senada dengan pemahaman Ibu D:

“Saya tidak mengatakan bahwa saya tidak meyakini kewujudan virus ini karena memang sudah ada yang terjangkau. Namun, saya mengira bahwa virus ini adalah

ciptaan Yahudi untuk melemahkan ikatan umat Islam dari beribadah dengan ditutup masjid-masjid dan diregangkan saf. Dengan turunnya musibah sebegini, seharusnya umat Islam semakin memperbanyak doa untuk mendapatkan pertolongan Allah Swt.”

Ketika membicarakan soal pandemi, Ibu A meyakini virus COVID-19 adalah agenda Yahudi untuk melemahkan ikatan umat Islam. Peneliti melihat bahwa penerimaan informan terhadap asal-usul kemunculan COVID-19 mempengaruhi cara mereka menanggapi aturan pemerintah terutama sekali dalam hal yang terkait dengan ibadah umat Islam.

3) Takdir yang Bisa Berubah dan Tidak Bisa Berubah

Hasil wawancara peneliti terhadap informan-informan dari Lorong Ibong menunjukkan bahwa mereka memahami takdir sebagai ketentuan Allah Swt yang terbagi kepada dua jenis yaitu takdir yang bisa diubah dan tidak bisa diubah. Sebagaimana jawaban dari Ibu A:

“Takdir adalah ketentuan Allah Swt, juga dipanggil qadar. Ada yang boleh diubah dan ada juga yang memang tidak boleh diubah.”

Menurutnya, qadar Allah ada yang bisa dan tidak bisa diubah. Antara takdir yang tidak bisa diubah adalah hal-hal terkait kelahiran dan kematian makhluk-Nya. Sebagaimana penjelasan Bapak J:

“Takdir ada dua macam yaitu takdir yang boleh diubah dan takdir yang tidak boleh diubah seperti kelahiran dan kematian.”

Senada dengan pendapat Bapak S:

“Ada yang tidak boleh diubah seperti mati, ada pula takdir yang boleh berubah dengan usaha dan doa.”

Menurut Bapak S, ada juga ketetapan Allah Swt yang masih bisa diubah sekiranya manusia berdoa dan berusaha. Senada dengan yang dipahami Ibu H:

“Takdir boleh diubah dengan usaha dan doa. Namun, ada juga takdir yang tidak boleh diubah yang mana sekeras mana pun manusia berusaha tetap tidak akan mempengaruhi takdir tersebut.”

Terdapat juga informan yang menambahkan bahwa aturan Allah adalah yang paling terbaik untuk hamba-Nya karena adakalanya apa yang disangkakan baik oleh manusia untuk dirinya, sebenarnya adalah buruk pada pengetahuan Allah Swt dan begitu pula sebaliknya. Sebagaimana yang diterangkan oleh Ibu K:

“Saya pernah mendengar ceramah yang mengatakan bahwa ada takdir yang masih boleh diubah sekiranya kita berdoa dan berusaha. Sebagai muslim, kita wajib menerima takdir Allah karena boleh jadi apa yang kita sukai sebenarnya buruk untuk kita dan begitu pula sebaliknya. Apa yang Allah aturkan itulah yang terbaik. COVID-19 adalah takdir Allah untuk manusia supaya manusia semakin mendekatkan diri kepada-Nya.”

2. Upaya-Upaya Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19

Adapun berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengkategorikan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Tawau dalam menghadapi wabah COVID-19 kepada dua macam yaitu upaya-upaya yang berbentuk lahiriah dan batiniah sebagaimana berikut:

a. Upaya Lahiriah

Upaya-upaya lahiriah yang dimaksudkan peneliti adalah usaha yang bersifat lahir dan dapat dilihat. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa cara lahiriah yang dilakukan masyarakat Lorong Ibong yaitu dengan mengikuti SOP dan

protokol kesehatan seperti memakai mask, mencuci tangan, melakukan vaksinasi dan apa saja protokol keselamatan yang telah digariskan pemerintah. Oleh karena virus ini merupakan virus yang baru dan tidak pernah dialami oleh masyarakat terdahulu, maka sebaiknya langkah untuk mengatasinya diserahkan kepada pihak berwenang sebagaimana pendapat Ibu A:

“Virus ini penyakit yang baru, tidak pernah kita jumpa sebelum ini. Maka kita serahkan cara menghadapinya dengan orang yang ahli yaitu Kementerian Kesihatan Malaysia (KKM). Kita ikut seluruh SOP yang diajarkan. Ada sebab keselamatan mengapa kita diwajibkan menggunakan masker dan membuat perenggangan 1 meter ketika diluar rumah.”

Senada dengan pendapat Bapak S:

“Usaha saya sendiri adalah mengikuti SOP yang telah ditetapkan oleh pihak Kementerian Kesihatan Malaysia (KKM). Jika kita keluar rumah, pastikan kita memakai masker dan menjaga jarak dengan orang lain sejauh satu meter. Selepas pulang ke rumah, pastikan kita mencuci tangan dengan sabun karena kita tidak tahu apa saja yang sudah kita sentuh.”

Sebagaimana yang dilakukan Ibu H:

“Kita juga harus mengikuti SOP dan karantina diri jika sakit demi nyawa orang-orang di lingkungan kita. Jika kita tidak menjaga diri, kita sebenarnya bersifat pentingkan diri karena boleh membahayakan nyawa orang lain.”

Menurut Ibu H, sikap tidak peduli seseorang terhadap diri sendiri dan lingkungannya akan memberi mudharat kepada orang lain. Demikian pula dengan pendapat Ibu K:

“Hal paling mudah untuk perlindungan diri kita adalah dengan mengikuti semua SOP dari pemerintah. Memakai masker, menjaga jarak sosial dan rajin cuci tangan. Kita harus bersatu menjaga diri dan tetangga kita.”

Berdasarkan observasi peneliti sendiri, sebagian informan Lorong Ibong sangat taat mengikuti SOP diluar rumah seperti sudah menjadi rutinitas mereka di kampung ini lebih-lebih lagi ketika pihak berwenang telah menetapkan denda minimal sejumlah Rp3,400,000 dan maksimal Rp34,000,000 terhadap individu-individu yang melanggar SOP. Begitu pula dengan premis perniagaan yang hanya diizinkan beroperasi sekiranya mengikuti SOP seperti memastikan pelanggan meregistrasi aplikasi MySejahtera, periksa suhu pelanggan di entri dan membatasi jumlah pelanggan di premis mereka pada setiap masa. Premis yang gagal memenuhi SOP akan didenda berjumlah RP34,000,000.¹ Sistem denda ini termaktub dibawah undang-undang Akta Pencegahan dan Pengawalan Berjangkit 1988 (Akta 342) sebagaimana bukti dokumentasi berikut²:

¹ Mohamed Farid Noh, “Kompaun RM10,000 Serta-Merta Jika Langgar SOP”, Harian Metro, 25 Agustus 2020, Bagian Mutakhir.

² Kementerian Kesihatan Malaysia “Akta 342”, Laman Web Rasmi KKM, <https://Covid-19.moh.gov.my>

Gambar 4.1 Dokumentasi Akta 342 1



Ibu K turut menambahkan bahwa pandemi ini memberi kesan buruk terhadap kondisi finansial sebagian orang, maka antara ikhtiar yang dilakukannya adalah dengan memberikan bantuan makanan dan lain-lain kepada tetangga sebagaimana dalam pernyataannya:

“Sepanjang PKP ini, kita harus rajin bertanya khabar tetangga dan membantu dari segi finansial atau wang karena ramai yang hilang perkerjaan atas faktor masalah ekonomi.”

Selain itu, terdapat juga informan yang berusaha menghindari COVID-19 dengan mengonsumsi makanan dan vitamin untuk menjaga kekuatan sistem imunitas badan sebagaimana pernyataan Ibu K:

“Saya juga memberi anak-anak saya vitamin C untuk perlindungan badan mereka dari dalam. Semua orang harus punya kesedaran untuk mengikuti SOP kesehatan supaya tidak membahayakan nyawa keluarga dan tetangga.”

Begitu juga dengan pengambilan makanan-makanan sunnah yang memang terkenal dengan khasiatnya seperti madu dan kurma, sebagaimana usaha yang dilakukan Bapak J:

“Kami sekeluarga mengamalkan makanan sunnah karena kami yakin terdapat banyak khasiat yang terdapat dalam makanan tersebut.”

Senada dengan pendapat Bapak M:

“Saya mengonsumsi makanan-makanan sunnah seperti madu dan habbatus sauda. Ini hanya sebagai ikhtiar saya karena bahan-bahan ini senang untuk didapatkan.”

Berdasarkan observasi peneliti sendiri, makanan Sunnah seperti Habbatus Suda dan madu seringkali kehabisan di tokoh-tokoh. Begitu juga dengan vitamin C yang dijual di apotek. Hal ini

menunjukkan masyarakat Lorong Ibong dan lingkungannya berikhtiar dengan bermacam cara untuk mencegah COVID-19.

b. Upaya Batiniah

Upaya batiniah pula adalah usaha yang berbentuk ibadat spiritual yang mengimbangi upaya lahiriah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt seperti solat sunat dan melazimkan doa karena ada informan yang melihat ujian pandemi ini sebagai peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagaimana Bapak S:

“Semasa pandemi ini seharusnya kita menggunakan peluang ini untuk sering membaca al-Quran dan salat berjamaah bersama keluarga karena masa kita lebih banyak dirumah berbanding diluar sepanjang Perintah Kawalan Pergerakan (PKP) dibuat.”

Senada dengan pendapat Ibu H:

“PKP ini menurut saya adalah peluang untuk saya mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak istighfar dan salat sunat karena ujian hari ini berlaku mungkin disebabkan dosa-dosa orang Islam. Allah Swt uji manusia berdasarkan amalan-amalan orang Islam, sedikit pun Allah Swt tidak melihat amalan orang kafir. Jika amalan orang Islam baik, maka Allah akan turunkan suasana yang baik, begitu juga sebaliknya.”

Begitu pula dengan pernyataan Bapak M:

“Menurut saya, sepanjang pandemi ini kita seharusnya menggunakan masa sebaiknya untuk memperbanyak zikir dan ibadah, boleh jadi ini adalah salah satu hikmah dari kejadian virus ini. Semoga dengan ibadah-ibadah kita, Allah menerima dan mengangkat penyakit ini karena jika PKP terlalu lama dibuat, susah untuk orang miskin seperti saya untuk keluar mencari makan.”

Menurut informan-informan, sekiranya telah melakukan bermacam ikhtiar dan berdoa namun masih terinfeksi virus, pasti

itulah ketetapan yang telah tertulis untuknya. Peran seorang muslim adalah untuk terus berusaha dan berdoa agar wabah ini diangkat sebagaimana pendapat Ibu A:

“Jika kita sudah mengikuti SOP namun tetap terjangkit virus, itu sudah menjadi takdir kita. Apa yang penting adalah kita berusaha dan banyakkan berdoa agar penyakit ini segera diangkat supaya kita boleh hidup seperti biasa lagi.”

Begitu pula dengan pendapat Ibu K:

“Selesai salat wajib, kita tambah dengan salat sunat hajat meminta kepada Allah agar keadaan kembali seperti biasa.”

Senada dengan yang dikemukakan Bapak J:

“Tidak lupa juga untuk berdoa setiap hari meminta supaya Allah angkat penyakit ini agar kita boleh hidup lagi seperti biasa.”

B. Pembahasan Penelitian

Persoalan tentang bagaimana pemahaman masyarakat Tawau terhadap ayat-ayat al-Quran terkait konsep usaha, tawakal dan takdir muncul dalam pikiran peneliti ketika memerhatikan komentar di media sosial sejak awal berlakunya pandemi COVID-19 ini. Kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintah adalah hasil dari musyawarah bersama para ulama menimbulkan bermacam respon dari masyarakat. Antara komentar yang dikeluarkan netizen adalah pendapat yang mengatakan ajal dan maut sudah ditetapkan Allah Swt maka usaha-usaha yang dilakukan manusia seolah-olah tidak menerima takdir Allah Swt. Ada pula komentar masyarakat yang terobsesi dengan teori konspirasi sehingga menolak semua kebijakan dari pihak berwenang yang berisiko membahayakan kesehatan lingkungannya. Kerancuan masyarakat terhadap konsep-konsep tersebut pastilah karena kurang memahami maksud sebenar yang

diajarkan Islam sesuai pendapat Sudijono bahwa seorang individu dianggap memahami sesuatu hal ketika ia mampu memberi penjelasan dan uraian rinci menggunakan bahasanya sendiri.³ Berikut merupakan hasil pembahasan dari wawancara yang peneliti lakukan:

1. Pemahaman Masyarakat Lorong Ibong Tawau terhadap Ayat-Ayat al-Quran Terkait Konsep Usaha, Tawakal dan Takdir Menghindari Wabah COVID-19

Menurut Ria Dona Sari dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Pemahaman Agama terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Lampung Tengah*”, pemahaman individu terhadap materi keagamaan dilihat pada kemampuan individu untuk menerjemah dan memahami suatu ayat dalam al-Quran, mampu menangkap ide dari pokok ajaran agama, memahami maksud yang terkandung di dalamnya serta mampu memahami hikmah suruhan dan larangan dalam agama.⁴ Maka dalam penelitian ini, peneliti memunculkan pertanyaan kepada para informan tentang pemahaman mereka terhadap dalil al-Quran tentang usaha, tawakal dan takdir dan hubungannya dengan COVID-19. Berikut merupakan analisis pembahasan yang peneliti lakukan:

- a. Usaha

Peneliti menggunakan ayat 11 Surah Ra’du sebagai dalil ikhtiar yang berhubungan dengan pandemi COVID-19. Menurut analisis peneliti, semua informan memahami ayat 11 surah Ra’du sebagai ayat motivasi untuk manusia berikhtiar dalam memperbaiki nasibnya. Adapun pemahaman mereka tidak seperti yang

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hlm. 50.

⁴ Ria Dona Sari, “Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Lampung Tengah” (Skripsi Studi Pendidikan Islam, IAIN Metro, 2018), hlm. 24.

dibahasakan oleh mufassir klasik seperti Imam Jalaludin Al-Suyuti yang melihat ayat ini bukan membicarakan tentang nasib tetapi tentang usaha untuk mengekalkan kenikmatan-kenikmatan yang dikaruniakan Allah agar tidak berubah menjadi keburukan dan azab. Namun, pemahaman para informan ini tetap sejalan dengan pendapat mufassir modern seperti Quraisy Shihab yang melihat ayat ini sebagai dalil perubahan sosial seperti yang dipahami kebanyakan informan. Allah tidak mengubah nasib bangsa tersebut dari susah menjadi bahagia ataupun sebaliknya sebelum mereka yang berusaha mengubahnya sendiri.⁵

Semua informan memahami intipati ayat yang coba disampaikan melalui firman tersebut yaitu tentang kepentingan berusaha. Konsep usaha secara umum dipahami oleh rata-rata informan sebagai hal yang dituntut dalam ajaran Islam dan harus dilakukan secara konsisten serta tidak melanggar batas agama. Sesuai dengan pendapat Elyanti Rosmanindar bahwa sesuatu hal hanya boleh dianggap sebagai ikhtiar sekiranya hal tersebut mengandung unsur kebaikan sesuai syariat Islam. Dalam arti lain, usaha atau ikhtiar adalah perbuatan yang baik-baik saja sesuai panduan al-Quran dan Sunnah

Seorang informan ada mengemukakan pendapat bahwa wabah ini merupakan musibah dari Allah akibat dosa kemaksiatan yang dilakukan manusia. Banyak kegiatan yang biasa kita lakukan sebelum pandemi terpaksa dihentikan untuk membatasi penularan wabah. Nikmat manusia untuk berjalan bebas tanpa hambatan sudah tidak lagi dapat dilakukan selama pandemi. Sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam tafsir Jalalain terkait ayat 11 surah Ra'du, manusia pada awalnya hidup dalam kenikmatan sehingga dosa dan maksiatnya menghilangkan kenikmatan tersebut sehingga

⁵ Quraisy Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lantera Hati, 2002), hlm 526.

menjadi azab.⁶ Namun, persoalan apakah wabah ini sebuah musibah atau ujian bukanlah hal yang perlu diperdebatkan karena manusia yang beriman perlu berbaik sangka dengan Allah dan melihat pandemi ini sebagai ruang untuk memperbanyak ibadah.

Selain itu, peneliti melihat bahwa pemahaman dan keyakinan informan terhadap asal-usul kemunculan COVID-19 mempengaruhi usaha-usaha mereka dalam menghadapi virus ini. Misalnya, ketika ada informan berpahaman bahwa virus ini hanyalah sebatas demam biasa, maka usahanya juga bersifat sederhana seperti merawat demam biasa. Begitu pula dengan dua orang informan yang meyakini virus ini dicipta oleh Yahudi dan Tiongkok untuk melemahkan umat Islam. Maka, ketika pemerintah membatasi jumlah jamaah di dalam masjid dan dibuat perenggangan saf, mereka kurang setuju karena seolah-olah pemerintah telah tunduk terhadap rancangan jahat Yahudi dan Tiongkok. Tidak kurang pula dengan informan yang tidak mahu meyakini fatwa ulama dalam menetapkan hukum semasa pandemi karena menurutnya hal tersebut tidak pernah dilakukan pada zaman Rasulullah Saw.

Berdasarkan analisis peneliti, walaupun informan memahami dan bisa menjelaskan pengertian usaha, tawakal dan takdir sesuai al-Quran dan akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, namun ketika diberlakukan hukum dan kebijakan baru yang tidak bisa diterima oleh akal mereka, maka mereka mudah terpengaruh kepada kelompok konspirasi yang mampu memberi penjelasan dan 'bukti' yang mudah dipahami oleh akal mereka daripada langsung bertanya kepada orang yang lebih ahli ataupun fatwa ulama sendiri. Hasilnya, ada masyarakat yang berani melanggar aturan pemerintah seperti yang berlaku di masjid di Lorong Ibong ketika solat lebaran.

⁶ Jalaluddin Al-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Jordan: Royal Al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2007), hlm. 258.

Dalam menentukan usaha-usaha yang baik dan benar untuk menghadapi COVID-19, seorang muslim seharusnya menyerahkan urusan keselamatan dan kesehatan kepada pihak berwenang karena setiap keputusan yang dibuat adalah hasil dari nasehat ulama dan insan-insan yang pakar dalam bidangnya lebih-lebih lagi dalam hal yang menyentuh ibadah muslim. Syeikh Syihabudin al-Qastalani menyatakan ketaatan terhadap aturan pemerintah wajib ketika masa Rasulullah Saw maupun para pemerintah baginda selama aturan tersebut bukan maksiat.⁷ Tuntutan mentaati ulil amri tertulis dalam kitab Allah Swt surah Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَزُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Secara medis, seseorang berpotensi tertular virus COVID-19 jika memiliki kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui udara yang lewat masuk ke ruang pernafasan. Begitu juga dengan kontak fisik melalui sentuhan pada permukaan-permukaan yang mudah disentuh kulit dan pakaian seseorang. Maka pemerintah melakukan beberapa kebijakan untuk mengawal penularan virus ini dengan meminilisir aktivitas yang bersifat keramaian dan

⁷ Muhammad Fahmi Rusli, "Wajibkah Mengikuti Arahan Pemerintah Tidak Pergi ke Masjid?", Laman Web Rasmi Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, <https://www.muftiwp.gov.my>.

ditetapkan protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga jarak.⁸

Namun, perlu dipahami bahwa segala tindakan tersebut hanyalah sebatas sebuah usaha yang sesuai dengan kapasitas seorang manusia. Hal ini karena kehidupan manusia tidak sentiasa berjalan sesuai sains dan pemahaman akal. Analoginya adalah jika virus ini dapat dihentikan dengan suhu yang panas, pasti Iran tidak tertular wabah. Begitu pula Italia yang terkenal bersih namun tetap memiliki kasus COVID-19 seperti negara lainnya. Maka tidak seharusnya manusia bergantung pada kemampuannya sendiri apalagi memuliakan akalnya karena ada kuasa spiritual yang lebih agung yaitu Allah Swt. Dapat disimpulkan bahwa ada hikmah dan kuasa ilahiyah yang perlu dipahami dan direnungi oleh setiap manusia. Namun, ini tidak bermaksud seseorang hanya perlu duduk merenungi nasibnya dan bertawakal tanpa berikhtiar. Tindakan ini seperti membunuh diri karena memilih untuk berjalan di atas takdir mendekatinya daripada memilih takdir untuk menghindarinya.⁹

b. Tawakal

Peneliti menanyakan pemahaman informan terhadap ayat 159 Surah ali-Imran sebagai dalil tawakal. Ternyata, semua informan memahami ayat ini sebagai anjuran untuk berusaha dan bertawakal. Dalam memahami konsep tawakal, semua informan berpendapat yang sama yaitu memahami tawakal sebagai perbuatan menyerahkan urusan kepada Allah Swt dan meyakini ketentuannya diikuti dengan usaha-usaha untuk mendapatkan keinginannya. Para informan berpendapat bahwa melakukan tawakal saja tidak

⁸ Pertanyaan dan Jawaban terkait Coronavirus, World Health Organization, <https://www.who.int/indonesia>.

⁹ Syukri Al-Fauzi Harlis Yurnalis, "COVID-19: Perspektif Kalam dalam Takdir Antara Qadariah Jabariah dan Tawakal" dalam *Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat Vol.12*, (2020), hlm. 82.

cukup untuk menghadapi pandemi ini, ia harus diikuti dengan usaha yang tampak. Pemahaman para informan ini sesuai dengan pendapat Imam al-Munawi yang peneliti telah nyatakan pada Bab II bahwa tawakal haruslah seiring dengan usaha, tidak boleh dipisahkan salah satu dari keduanya.¹⁰ Menurut Syeikh Yusuf al-Qaradhawi, jenis berusaha yang terbaik adalah dengan memadukan antara usaha dan tawakal.¹¹

Ketika melakukan wawancara, seorang informan menambahkan komentar yang menurut peneliti, intinya adalah merupakan kesinambungan antara konsep usaha dan tawakal. Menurutnya, apa pun hasil dari usaha yang dilakukan sama ada baik atau buruk, manusia harus menerimanya dengan hati terbuka, inilah sebenar-benar tawakal kepada Allah Swt. Pemahaman ini bersesuaian dengan pendapat Imam Tabataba'i di dalam Bab II sebelumnya bahwa usaha manusia hanyalah satu daripada sekian banyaknya penyebab keinginan seseorang tercapai, sedangkan sebab-sebab lain lain yang tidak terhitung jumlahnya berada diluar batas kemampuan manusia.¹² Begitu pula dengan apa yang disebutkan dalam Tafsir al-Maraghi, segala ketentuan Allah Swt pastilah telah dilengkapi dengan hikmah yang sempurna.¹³

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan pemahaman masyarakat Lorong Ibong Tawau terkait usaha adalah bersesuaian dengan pendapat ulama-ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Namun, ada sebagian mereka yang kurang memahami kepentingan mentaati aturan *ulil amri* dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁰ Mufti Wilayah Persekutuan, "Bolehkah Bertawakal tanpa Berusaha?", Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, <https://muftiwp.gov.my>

¹¹ Yusuf al-Qaradhawi, *Tawakal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, hlm. 102.

¹² Khairunnas Jamal. "Pengaruh Pemikiran Hussain Tabataba'i dalam Tafsir al-Misbah" dalam *Jurnal Ushuluddin Jilid XVII No.2* (2011), hlm. 208.

¹³ Ahmad Musthafi al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Darul Fikr, 2001), hlm. 266.

c. Takdir

Peneliti menggunakan ayat 49 Surah al-Qamar sebagai dalil takdir untuk ditanyakan kepada informan. Hasilnya, semua informan memahami takdir sebagai suatu ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt untuk hamba-Nya sejak azali. Ada yang dapat diubah dengan usaha dan doa, ada pula yang sudah tidak bisa diubah karena ketetapan-Nya. Pemahaman ini sejalan dengan apa yang dipahami Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang membagikan takdir kepada dua bagian yaitu takdir *mubram* (yang tidak bisa diubah) dan takdir *muallaq* (yang bisa diubah) seperti yang peneliti nyatakan pada Bab II.¹⁴ Takdir *mubram* bersifat mutlak sehingga tidak dapat diubah lagi seperti kapan dan bagaimana seseorang menemui ajalnya, pergerakan bintang, angin, hujan, malam dan siang. Semua hal tersebut beredar sesuai Sunnatullah, tidak ada yang terlepas dari pengetahuan-Nya. Sementara takdir *muallaq* melihat akan kepentingan ikhtiar dan manfaat doa seperti yang dinyatakan Imam Bajuri. Antara hal yang tergolong *muallaq* adalah kepintaran dan harta.¹⁵

Para informan memahami bahwa pandemi ini merupakan ujian dan takdir Allah Swt untuk umat manusia. Berbeda dengan paham golongan Qadariah yang menafikan takdir. Menurut pendapat Syukri Al-Fauzi dan Harlis Yurnalis pada Bab II sebelumnya, golongan Qadariah mengandalkan kemampuannya sendiri dengan banyak sekali melakukan ikhtiar lahiriah. Namun, oleh karena terlalu meyakini kemampuan akal saja, mereka tidak berdoa dan mengembalikan segala usaha mereka kepada yang

¹⁴ Ahmad Ibrahim, "Konsep Takdir dalam Al-Quran", (Skripsi Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel, 2010), hlm. 19-24.

¹⁵ Mufti Wilayah Persekutuan, "Wujudkah pEmbahagian Ulama dalam Isu Takdir?", Laman Web Rasmi Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, <https://www.muftiwp.gov.my>

Maha Berkuasa karena mereka tidak mengakui adanya intervensi kuasa lain dalam setiap kejadian yang berlaku.¹⁶

Namun, terdapat dua orang informan yang memahami COVID-19 dari perspektif golongan teori konspirasi. COVID-19 adalah takdir yang perlu diterima walaupun ia bersumber dari kesalahan-kesalahan manusia. Kekerasan sebagian orang untuk menafikan adanya COVID-19 bisa membahayakan lingkungannya yang sudah berusaha keras melindungi diri dari tertular wabah. Mereka memahami COVID-19 adalah ciptaan Tiongkok dan agenda Yahudi untuk melemahkan umat Islam. Menurutnya, muslim seharusnya lebih bersatu dan merapatkan saf berdoa kepada Allah agar wabah ini diangkat. Aturan pemerintah membuat prengangan saf ketika solat berjamaah seperti menerima aturan agenda Yahudi.

Hakikat yang perlu dipahami adalah keengganan muslim untuk tidak meyakini fatwa ulama dalam menentukan perenggangan saf semasa pandemi ini bisa membawa bahaya kepada keselamatan dan kesehatan publik. Sudah banyak masyarakat yang terpengaruh teori-teori konspirasi karena argumen-argumennya yang mudah diterima akal. Menurut kelompok ini, dengan berbondong-bondong ke masjid semasa pandemi dapat membuktikan keimanan dan kekuatan umat Islam. Sedangkan perkumpulan secara massa memudahkan lagi tertularnya virus ini.

Masyarakat seharusnya menjauhi teori-teori konspirasi dan tidak menjadikannya sebagai sumber utama dalam membaca fenomena. Obsesi terhadap teori konspirasi menjadi hambatan seseorang untuk menerima aturan pemerintah dan fatwa ulama dalam mengawal penularan COVID-19. Seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat wajib mentaati aturan *ulil amri* yang bersifat makruf. Dimaksudkan *ulil amri* termasuk para umara dan ulama. Maka jika kedua kelompok ini telah bermusyawarah dan

¹⁶ Syukri Al-Fauzi dan Harlis Yurnalis, "COVID-19: Perspektif Kalam dalam Takdir antara Qadariah Jabariah dan Tawakal", hlm. 90.

sepakat untuk menghasilkan kebijakan baru yang memiliki banyak kebaikan untuk masyarakat, maka wajib bagi masyarakat untuk mentaatinya.¹⁷ Allah Swt berfirman dalam surah al-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Aturan baru seperti menggantikan salat jumat berjamaah dengan salat zuhur di rumah semasa pandemi ini adalah hasil fatwa yang telah ditentukan ulama demi membatasi penularan wabah dalam lingkungan berdasarkan kaedah fiqh berikut:¹⁸

درء المفسد اولى من جلب المصالح

Menolak mafsadah lebih utama dibandingkan mendapatkan kebaikan.

Individu yang berusaha melindungi dirinya dari tertular COVID-19 bukan membuktikan 'ketakutan' seseorang terhadap makhluk virus tersebut seperti yang dianggap kelompok Jabariah. Sebaliknya, ia adalah sebuah usaha yang sememangnya dituntut sesuai paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

¹⁷ Muhammad Fahmi Rusli, "Wajibkah Mengikuti Arahan Pemerintah Tidak Pergi ke Masjid?", Laman Web Rasmi Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia, <https://www.muftiwp.gov.my>.

¹⁸ Muhammad Fahmi Rusli, "Wajibkah Mengikuti Arahan Pemerintah Tidak Pergi ke Masjid?", <https://www.muftiwp.gov.my>.

2. Upaya-Upaya Masyarakat Lorong Ibong Tawau Menghadapi Wabah COVID-19

Tujuan penelitian yang kedua dalam kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Lorong Ibong Tawau menghadapi COVID-19. Tujuan peneliti memilih masalah ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat melalui dalil al-Quran dan bagaimana praktek informan terhadap usaha, tawakal dan takdir ketika pandemi ini. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan dua macam upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lorong Ibong Tawau yaitu usaha yang lahiriah dan batiniah.

Semua informan menyatakan bahwa mereka berikhtiar dengan mengikuti protokol keselamatan yang disediakan Kementerian Kesehatan Malaysia (KKM) seperti memakai masker, melakukan vaksinasi, mencuci tangan, perenggangan fisik sejauh satu meter dan karantina diri jika terdapat tanda-tanda COVID-19. Walaupun ada informan yang kurang setuju diberlakukan perenggangan saf, namun berdasarkan observasi peneliti, masyarakat Lorong Ibong mengikuti aturan tersebut untuk menghindari denda yang ditetapkan pemerintah minimal Rp3,400,000.

Selain itu, ada beberapa informan yang mengonsumsi makanan Sunnah seperti madu dan habbatus sauda'. Begitu pula dengan vitamin kesehatan seperti Vitamin C untuk menguatkan sistem imunitas badan sehingga seringkali Vitamin C kekurangan stok di apotek-apotek terdekat.

Adapun dari usaha segi batiniah, beberapa informan melihat pandemi ini sebagai ruang dan peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini karena Malaysia melakukan kebijakan Perintah Kawalan Pergerakan (PKP) bermula Maret 2020 yang berterusan selama beberapa bulan. Sepanjang kebijakan ini berlaku, masyarakat melakukan karantina diri di rumah, semua sektor

ekonomi ditutup untuk sementara waktu kecuali beberapa sektor esensial seperti toko barang makanan dan servis pos namun dengan protokol-protokol tertentu. Maka sepanjang PKP, masyarakat mempunyai banyak waktu luang dirumah. Ibu H berpendapat bahwa waktu tersebut adalah peluang untuk memperbanyak ibadah, karena menurutnya, bisa jadi pandemi ini terjadi karena dosa-dosa manusia. Seharusnya manusia memperbanyak istighfar memohon keampunan kepada Allah dan berdoa agar wabah ini diangkat.

Amalan ubudiah sedemikian merupakan cara untuk melahirkan rasa tawakal kepada Allah Swt. Seperti yang dinyatakan dalam Tafsir Ibnu Katsir, kalimat “*dan hanya kepada Tuhan-lah mereka bertawakal*” pada ayat 3 surah Talaq dimaknakan sebagai orang beriman yang tidak berharap dan tidak berlindung kecuali kepada-Nya, tidak memohon pertolongan kecuali kepada Allah Maha Pencipta.¹⁹ Dalam arti lain, seseorang hanya dikatakan bertawakal ketika ia meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt. Maka usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang muslim hendaklah dikembalikan semula kepada-Nya karena sebaik-baik perancang adalah perancangan Allah Swt jua.

¹⁹ Abdullah Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 5.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk menjawab persoalan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab 1 sebelumnya. Adapun kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dari penelitian ini yang berjudul *“Tahap Pemahaman Masyarakat Lorong Ibong Tawau terhadap Ayat-Ayat Al-Quran Berkaitan Usaha, Tawakal dan Takdir semasa Menghadapi Wabah COVID-19”* adalah seperti berikut:

1. Masyarakat Lorong Ibong Tawau memahami ayat-ayat al-Quran terkait usaha, tawakal dan takdir menghindari COVID-19 dengan baik karena mampu memberi penjelasan sesuai penjelasan mufassir dan paham Ahlu Sunnah wal Jamaah. Hanya saja dalam konteks usaha menghindari COVID-19, usaha-usaha yang dilakukan setiap informan berbeda bahkan terjadi perdebatan tentang usaha yang benar dan tidak benar menurut mereka. Terdapat tiga orang informan yang melihat usaha pemerintah terkait kebijakan perenggangan saf dan penangguhan salat Jumat semasa pandemi sebagai tindakan yang tidak perlu dan tidak mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Ada pula yang berpendapat kebijakan tersebut seumpama mengakui kelemahan orang Islam karena tunduk kepada agenda Yahudi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun informan mampu memahami dan memberi penjelasan tentang konsep usaha, tawakal dan takdir dengan baik dan benar sesuai paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah, ada sebagian informan yang kurang memahami kepentingan mentaati aturan *ulil amri* dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena ketika ikhtiar yang diberlakukan pemerintah melanggar kebiasaan, sebagian masyarakat lebih memilih untuk meyakini kelompok konspirasi

yang mampu memberikan ‘bukti’ kepada setiap persoalan mereka daripada langsung bertanya kepada orang yang ahli ataupun meyakini fatwa ulama sendiri. Adapun seorang muslim yang beriman seharusnya mentaati *ulil amri* karena setiap kebijakan yang diambil terkait ibadah masyarakat pastilah atas dasar musyawarah bersama ulama dan ahlinya.

2. Hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa terdapat dua macam upaya yang dilakukan oleh masyarakat Tawau untuk menghadapi wabah COVID-19. Pertama, upaya berbentuk lahiriah seperti mengikuti semua SOP dan protokol keselamatan yang ditetapkan pemerintah, mengambil tindakan medis dengan melakukan vaksinasi serta mengonsumsi makanan sunnah dan vitamin kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, melakukan upaya berbentuk batiniah seperti berzikir, salat sunat, membaca al-Quran, bersedekah dan amalan ubudiah lainnya yang boleh mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan harapan agar wabah ini segera diangkat. Beberapa informan melihat pandemi ini sebagai ruang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt karena banyak waktu terluang dirumah sepanjang Perintah Kawalan Pergerakan (PKP) dilaksanakan.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Masyarakat agar cintakan al-Quran dan Sunnah serta mendekatkan diri kepada alim ulama agar mendapatkan pemahaman sejati dari inti ajaran Islam.
2. Masyarakat memerlukan sosialisasi para pendakwah untuk memberi pemahaman yang lebih utuh agar ayat al-Quran tidak ditafsir dan dipahami secara literal oleh masyarakat.

3. Penelitian ini masih mempunyai kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, diharapkan peneliti selanjutnya agar menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan dapat dikembangkan lagi supaya menjadi lebih baik. .



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Makrifat, Beirut, 1379 H.
- Al-Fauzi, Syukri dan Harlis Yurnalis. “COVID-19: Perspektif Kalam dalam Takdir antara Qadariah Jabariah dan Tawakal”. *Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat* Vol.12, 2020.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafi. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Darul Fikr: 2001.
- Al-Muchtar, Suwarma. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Tawakal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*. Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, 2004.
- Aurachman, Rio. “Konsep Probabilitas untuk Memodelkan Resolusi antara Ikhtiar, Tawakal dan Doa dalam Menghadapi Wabah COVID-19”. *Jurnal Telkom University*, 2020.
- Baharudin, Dini Farhana. “Kefahaman Beragama dan Proses Transformasi Hubungan Pasangan dalam Penelitian”. *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issue*, 2018.
- Cahyadi, Djaya. “Takdir dalam Pandangan Fakhruddin Al-Razi”. Skripsi Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hartono, Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

- Ibrahim, Ahmad. “*Konsep Takdir dalam Al-Quran*”. Skripsi Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Irfan, Ahmad. “Kaitan Pandemi, Perintah Kawalan Dalam Sejarah Islam”, *Berita Harian*, 30 Juni 2020, Bagian Kolumnis.
- Jamal, Khairunnas. “*Pengaruh Pemikiran Hussain Tabataba’i dalam Tafsir Al-Misbah*”. *Jurnal Ushuluddin* Jilid XVII No. 2, 2011.
- Jawatankuasa Fatwa. “Fatwa Berkaitan Pencegahan COVID-19”, Majlis Ugama Islam Singapura, <https://muis.gov.my> (Diakses pada 20 April 2020)
- Kamarudin, Wan Z. “*Aliran Mujbirah dan Kesan Pemikirannya di Malaysia*”. *Jurnal Usuluddin Universiti Malaya* Vol.12, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, kbbi.web.id/usaha.
- Kementerian Kesehatan Malaysia. “Soalan Lazim Penyakit Coronavirus (COVID-19)”. Portal Rasmi Kementerian Kesehatan Malaysia, <http://myhealth.gov.my> (Diakses pada 20 April 2020).
- Khidir, Abdullah. “*Kontekstualisasi Konsep Takdir dan Kausalitas di Masa Pandemi COVID-19*”. Skripsi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, 2021.
- Khumaidi. “*Ikhtiar dalam Pemikiran Kalam Hamka*”. Skripsi Filsafat Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Lindriati, Siti. “*Pengaruh Sosialisasi dan Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Minat Pembuatan Akta Kematian di Desa Purworejo*”. Artikel Fakultas Perguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017.

- Mahmuddin, Rohny dan Syandri. “*Qadariyah, Jabariyah dan Ahlus Sunnah (Studi Komparatif)*”. Jurnal Bidang Hukum Islam, 2020.
- Miswar. “*Konsep Tawakal dalam Al-Quran*”. Tesis Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, 2018.
- Mohamed, Zahazan. “Berusaha dan tawakal”, *Harian Metro*, 16 November 2018, Bagian Addin.
- Moleolong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mu’ammarr. “*Kajian Hadis tentang Konsep Ikhtiar dan Takdir dalam Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dan Nurcholish Majid*”. Tesis UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Mufti Wilayah Persekutuan. “Bolehkah Bertawakal tanpa Berusaha”. Laman Web Rasmi Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, <https://www.muftiwp.gov.my> (Diakses pada 12 Januari 2021).
- Mufti Wilayah Persekutuan. “Hukum Menyalahkan Takdir dalam Hidup”. Laman Web Rasmi Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia. <https://www.muftiwp.gov.my> (Diakses pada 13 Februari 2021).
- Mufti Wilayah Persekutuan. “Ketetapan Qadar Manusia”. Laman Web Rasmi Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan. <https://muftiwp.gov.my> (Diakses pada 15 Februari 2021).
- Mufti Wilayah Persekutuan. “Soal Jawab Fiqh COVID-19”. Laman Web Rasmi Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan. <https://www.muftiwp.gov.my> (Diakses pada 20 April 2020).

- Mufti Wilayah Persekutuan. “Wujudkah Pembahagian Ulama dalam Isu Takdir?”. Laman Web Rasmi Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia. <https://www.muftiwp.gov.my> (Diakses pada 13 Februari 2021).
- Muhammad, Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid IV*. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003.
- Muhammad, Abu Abdillah dan Muhammad Yazid al-Qazwani. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif Linnasyri’ Watta’uzi’, 2018.
- Muhammad, Abu Abdillah. *Sahih Al-Bukhari*. Arab Saudi: International Ideas Home for Publishing and Distribution, 1998.
- Muslim, Abu Husain. *Sahih Muslim*. Arab Saudi: International Ideas Home for Publishing and Distribution, 1998.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Graha Ilmu: Yogyakarta, 2010.
- Rijali, Ahmad. “*Analisis Data Kualitatif*”. Jurnal Al-Hadharah UIN Antarsari Banjarmasin Vol. 17, 2017.
- Rikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Rosmanindar, Elyanti. “*Nilai Filosofi Ikhtiar dalam Ekonomi Syariah*”. Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan, 2019.
- Rusli, Muhammad Fahmi. “Wajibkah Mengikuti Arahan Pemerintah Tidak Pergi ke Masjid?”. Laman Web Rasmi Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia.

<https://www.muftiwp.gov.my> (Diakses pada 23 Februari 2021)

Sari, Ria Dona. “*Pengaruh Pemahaman Agama terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Lampung Tengah*”. Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2018.

Shihab, Quraisy. *Tafsir Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suara Muhammadiyah. “Memahami Perihal Takdir dan Ikhtiar kala Pandemi”. UMS Rappang. <https://umsrappang.ac.id> (Diakses pada 21 Februari 2021)

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2008.

Suliyanto. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009.

Suryana. *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI, 2010.

Wekke, Ismail Suardi. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.

World Health Organization. “WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard”. WHO Official Website. <https://covid19.who.int/> (Diakses pada 20 April 2020).

Yakan, Mohd Fathi. “*Konsep Tawakal dalam Al-Quran: Komparatif Tafsir Al-Syarawi dan Tafsir Al-Azhar*”. Skripsi Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

Yusuf. *Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zalawi, Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

LAMPIRAN

Lampiran 4.1 Pedoman Wawancara 1

1. Apa yang anda pahami dari ayat 11 surah Ra'du?
2. Apa saja yang anda pahami tentang konsep berusaha dalam Islam?
3. Bagaimana anda berusaha untuk menghindari wabah COVID-19?
4. Apa yang anda pahami dari ayat 159 surah Ali-Imran?
5. Apa saja yang anda pahami tentang konsep tawakal dalam Islam?
6. Menurut anda, apakah pandemi COVID-19 sudah cukup dihadapi dengan bertawakal saja?
7. Apa yang anda pahami dari ayat 49 surah al-Qamar?
8. Apa saja yang anda pahami tentang konsep takdir dalam Islam?
9. Menurut anda, apakah pandemi COVID-19 berlaku karena takdir Allah Swt?
10. Apa saja upaya-upaya yang anda dan lingkungan anda lakukan untuk menghadapi pandemi COVID-19 ini?